

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Umum Data Penelitian

Rocky Gerung merupakan seorang komentator publik yang dikenal luas karena sering menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah serta perilaku *elite* politik. Ia juga secara terbuka menyatakan dirinya sebagai pengkritik kekuasaan.¹ Dalam berbagai kesempatan, ia hadir sebagai narasumber dalam acara debat politik, *podcast*, seminar akademik, maupun sebagai dosen tamu di sejumlah perguruan tinggi. Pernyataan-pernyataannya banyak beredar di media sosial dalam bentuk video dengan gaya penyampaian yang beragam, mulai dari netral, kritis, hingga ofensif dan kontroversial

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan 132 video Rocky Gerung yang diperoleh dari platform YouTube sebagai data utama, secara keseluruhan memiliki durasi 1.642 menit dan 29 detik. Video-video tersebut berasal dari 13 sumber, antara lain kanal Rocky Gerung Official, kanal Official iNews melalui program *Rakyat Bersuara*, kanal Indonesia Lawyers Club, kanal Kompas TV melalui program *Rosi*, kanal Metro TV melalui program *Q&A*, program *Mata Najwa* milik Najwa Shihab, kanal Talk Show tvOne Reload, kanal CNN Indonesia, serta beberapa kanal *podcast* seperti Akbar Faizal Uncensored, *Close The Door* milik Deddy Corbuzier, *Rekam* milik Rijal Djamel, *Skakmat* milik Pandji Pragiwaksono, dan *Endgame* milik Gita Wirjawan. Rentang publikasi video-video tersebut berada pada periode 2019–2025

¹ Metro TV, “Rocky Gerung: Kritik Presiden Tak Perlu Santun,” *YouTube*, 17 Agustus 2023, <https://youtu.be/aIzB6cGUbKk?si=P3AziBmVoPG1A4Zb> (Diakses 18 Februari 2026).

dengan variasi konteks yang mencakup wawancara santai, debat publik, forum diskusi, konsolidasi sebelum aksi demonstrasi, hingga seminar.

Dari keseluruhan video tersebut, peneliti memperoleh sebanyak 1.652 pernyataan yang kemudian dijadikan data penelitian. Pernyataan-pernyataan tersebut memperlihatkan pola yang beragam, baik dari segi jenis pernyataan, nada penyampaian, maupun strategi retorika yang digunakan.

Berdasarkan jenisnya, pernyataan dalam data penelitian terdiri atas dugaan dalam bentuk spekulasi, opini dalam bentuk penilaian atau *judgement*, keyakinan sebagai bentuk *conviction* yang menunjukkan kepastian subjektif, serta fakta dalam bentuk klaim empiris. Dari segi nada penyampaian, pernyataan-pernyataan tersebut muncul dalam bentuk netral, kritis-analitis, simpatik, maupun ofensif. Sementara itu, dari segi strategi retorika, ditemukan pola penggunaan *framing* akademik, abstraksi, satire, dan generalisasi dalam penyampaian kritik.

Selain menganalisis pernyataan Rocky Gerung, penelitian ini juga menggunakan sejumlah tokoh pembanding untuk melihat perbedaan pola kebahasaan dalam konteks penerapan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Tokoh yang dijadikan pembanding meliputi Ahmad Dhani, Jerinx SID, dan Dedy Chandra yang pernah dipidana berdasarkan UU ITE, serta Refly Harun, Ikrar Nusa Bhakti, dan Feri Amsari yang dikenal sebagai pengkritik publik namun tidak dipidana.

Melalui penyajian data tersebut, penelitian ini berupaya memperlihatkan pola kebahasaan yang muncul dalam kritik publik serta kaitannya dengan unsur-

unsur delik dalam UU ITE. Bagian selanjutnya akan menyajikan data secara lebih rinci sebagai dasar analisis dan pembahasan penelitian.

B. Penyajian Data

Data penelitian yang terdiri atas 1.652 pernyataan menunjukkan adanya variasi pola bahasa dalam penyampaian kritik. Variasi tersebut tampak pada jenis pernyataan, nada penyampaian, dan strategi retorika yang digunakan. Ketiga aspek tersebut memberikan gambaran mengenai cara kritik disusun dan disampaikan.

1. Jenis Pernyataan

Jenis pernyataan dalam penelitian ini merujuk pada tingkat kepastian dan status pengetahuan yang dikandung di dalamnya. Dengan kata lain, kategori ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana Rocky Gerung memposisikan suatu pernyataan, apakah sebagai opini, dugaan, keyakinan, atau fakta. Melalui klasifikasi ini, dapat dilihat sejauh mana pernyataan yang disampaikan bersifat spekulatif, subjektif, meyakinkan, atau berbasis pada realitas empiris.

Sebanyak 1.652 pernyataan diklasifikasikan ke dalam empat jenis, sebagaimana disajikan pada tabel berikut. Persentase pada tabel dihitung dengan membagi jumlah pernyataan pada setiap kategori dengan jumlah keseluruhan data, yaitu 1.652 pernyataan, kemudian hasilnya dikalikan 100. Penyajian persentase bertujuan untuk menunjukkan proporsi masing-masing jenis pernyataan dalam keseluruhan data sehingga memudahkan identifikasi kategori yang paling dominan.

Tabel 4. 1 Distribusi Jenis Pernyataan Rocky Gerung

No.	Jenis Pernyataan	Jumlah	Persentase
1.	Opini	1028	62,2 %
2.	Dugaan	295	17,8 %
3.	Keyakinan	242	14,6 %
4.	Fakta	87	5,3 %
Total		1652	99,9 %

Berdasarkan tabel di atas, kategori opini merupakan jenis pernyataan yang paling dominan, sedangkan fakta merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan Rocky Gerung disampaikan dalam bentuk pendapat, penafsiran, dan evaluasi terhadap isu sosial-politik. Pola tersebut memperlihatkan karakter komunikasi yang cenderung menempatkan Rocky Gerung sebagai pembentuk opini (*opinion maker*) dalam ruang publik.

Untuk memahami karakteristik setiap kategori secara lebih rinci, berikut disajikan penjelasan mengenai jenis pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Opini

Menurut KBBI, opini adalah “pendapat; pikiran; pendirian.”² Dalam penelitian ini, opini merujuk pada pernyataan yang berisi penilaian subjektif terhadap suatu fenomena, baik dalam bentuk evaluasi, interpretasi, maupun argumentasi. Pernyataan opini tidak selalu didasarkan pada kepastian empiris, melainkan lebih menunjukkan cara penutur memahami dan menilai realitas.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/opini> (Diakses 19 April 2026).

Pernyataan opini umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan ungkapan interpretatif seperti “saya ingin menafsirkan”;
- 2) penggunaan penilaian evaluatif seperti “konyol”;
- 3) penggunaan kritik terhadap kapasitas atau moral pihak tertentu;
- 4) penggunaan diksi yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan;
dan
- 5) penggunaan klaim argumentatif terhadap tindakan atau kebijakan tertentu.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan Rocky Gerung berikut.

- 1) “Isu IKN ini jadi isu yang konyol sebetulnya”.³
- 2) “Presiden menikmati itu, jadi dia dibuai oleh orang-orang istana yang sebetulnya juga jahat secara moral, kan”.⁴
- 3) “Itu kebijakan yang menghina akal pikiran, menghina para periset, menghina profesi dokter, segala macam”.
- 4) “Saya ingin menafsirkan bahwa Pram menginginkan kritik pada kekuasaan, sebetulnya menandakan bahwa PDIP sedang beroposisi dengan Presiden Jokowi”.

³ Rocky Gerung Official, “Bingung Sendiri! Jelang Akhir Kekuasaan, Pernyataan Jokowi Makin Sering Bertentangan,” *YouTube*, 20 November 2023, <https://youtu.be/N1a7aufQ5Rk?si=6giZUQUjV2ccIeIH> (Diakses 9 Februari 2026).

⁴ Rocky Gerung Official, “Jokowi Minta Jangan Dikaitkan dengan Pencapresan. Salah Sendiri Mau 3 Periode,” *YouTube*, 1 Februari 2023, <https://youtu.be/V7RpizpqRLg?si=9SdGxJPsw1cYSt59> (Diakses 9 Februari 2026).

- 5) “Memang cuma itu kapasitas beliau, kemampuan beliau untuk *attacking* lawannya dengan cara itu, dengan *buzzering* kan itu”.⁵

b. Dugaan

Menurut KBBI, dugaan adalah “hasil dari perbuatan menduga; sangkaan; perkiraan; taksiran.”⁶ Dalam penelitian ini, dugaan merujuk pada pernyataan yang bersifat spekulatif, hipotetik, atau prediktif dan belum memiliki kepastian empiris.

Pernyataan dugaan umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan kata “mungkin”;
- 2) penggunaan ekspresi “kelihatannya”;
- 3) penggunaan bentuk spekulatif seperti “jangan-jangan”; dan
- 4) penggunaan prediksi terhadap peristiwa yang belum terjadi.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan Rocky Gerung berikut.

- 1) “Jadi **mungkin** dari awal juga udah ada perjanjian dengan si bank itu, kan”.⁷
- 2) “Keadaan semacam ini **akan** berlanjut bila di dalam kekuasaan sendiri terjadi saling amputasi jadi saling membatalkan isu informasi.”

⁵ Rocky Gerung Official, “Viral!! ‘My Governor is An Idiot’ Vs ‘My President is An Idiot,’” *YouTube*, 13 Maret 2020, <https://youtu.be/jGTLc5AXQaA?si=yH7pQzx9bl94DyHB> (Diakses 6 Februari 2026).

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/dugaan> (Diakses 19 April 2026).

⁷ Rocky Gerung Official, “Anggota DPR Gadai SK. Badut-Badut Politik!,” *YouTube*, 18 September 2019, https://youtu.be/L21FZVoSo_I?si=3AS3fVmW6PTJQCPV (Diakses 1 Februari 2026).

3) “**Kelihatannya** Pak Jokowi nggak ingin kehilangan momentum, sehingga dia harus secara tergesa-gesa mungkin di rapat”.⁸

4) “**Jangan-jangan** pajak jaket ojek itu juga, beli jaket Gojek itu juga akan dipajaki”.⁹

c. Keyakinan

Menurut KBBI, keyakinan adalah “kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh; kepastian.”¹⁰ Dalam penelitian ini, keyakinan merujuk pada pernyataan yang mengandung tingkat kepastian subjektif yang tinggi. Dalam pernyataan semacam ini, penutur menyampaikan suatu klaim seolah-olah benar tanpa keraguan, meskipun tidak selalu disertai bukti empiris yang dapat diverifikasi.

Pernyataan keyakinan umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan kata “pasti”;
- 2) penggunaan bentuk penegasan seperti “tidak bakal”;
- 3) penggunaan klaim absolut seperti “selalu”;
- 4) penggunaan penyangkalan pasti seperti “tidak pernah”; dan
- 5) penggunaan prediksi yang disampaikan sebagai kepastian.

⁸ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Saatnya Melihat Pemerintah Panik,” *YouTube*, 16 Maret 2020, https://youtu.be/ud6SAlmUTG0?si=NQQcu2B_u_nMMZpH (Diakses 6 Februari 2026).

⁹ Rocky Gerung Official, “Dicari! Presiden yang Sanggup Bayar Utang Triliunan Warisan Jokowi,” *YouTube*, 18 April 2022, <https://youtu.be/YGpY4VndZD4?si=mvWvjn6KOjdCnWu1> (Diakses 8 Februari 2026).

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/keyakinan> (Diakses 19 April 2026).

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “**Nggak bakal ada** lah turis yang mau datang ke tempat yang paling potensial untuk dimampiri juga oleh si corona ini”.
- 2) “**Tentu selalu** ada kalkulasi politik kan, ada tukar tambah politik”.¹¹
- 3) “Keretakan sosial **pasti** terjadi lagi, karena orang lebih percaya pada data internasional daripada data dalam negeri sendiri”.¹²

d. Fakta

Menurut KBBI, fakta adalah “hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.”¹³ Dalam penelitian ini, fakta merujuk pada pernyataan yang bersifat empiris, dapat diverifikasi, atau merujuk pada data konkret, peristiwa nyata, maupun definisi yang diakui secara umum.

Pernyataan fakta umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan data atau angka;
- 2) penyebutan peristiwa nyata;
- 3) penyebutan waktu atau kejadian tertentu;
- 4) penggunaan definisi konseptual; dan
- 5) penggunaan klaim yang dapat diverifikasi secara empiris.

¹¹ Rocky Gerung Official, “Kepo!! Ini Dia Wanita Idaman Rocky Gerung,” *YouTube*, 3 Juli 2020, <https://youtu.be/Px8KUftOyD0?si=b9SWbaJ-Umu9guKR> (Diakses 7 Februari 2026).

¹² Rocky Gerung Official, “Dicari! Presiden yang Sanggup Bayar Utang Triliunan Warisan Jokowi,” *YouTube*, 18 April 2022, <https://youtu.be/YGpY4VndZD4?si=mvWvjn6KOjdCnWu1> (Diakses 8 Februari 2026).

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/fakta> (Diakses 19 April 2026).

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Idiot itu keadaan mental seseorang”.
- 2) “Yang dihadapi sekarang adalah harga minyak goreng yang betul-betul tembus batas akal sehat 50 ribu sekian”.¹⁴
- 3) “Presiden lima kali nggak mau masuk di sidang PBB”.¹⁵
- 4) “Sekarang ada 5 ribu anak keracunan. Datanya itu”.¹⁶

2. Nada Penyampaian

Dalam penelitian ini, nada penyampaian merujuk pada sikap komunikatif yang tercermin dalam cara Rocky Gerung menyampaikan pernyataan. Nada tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan bagaimana pesan tersebut dikonstruksi secara linguistik, baik melalui pilihan kata, struktur kalimat, maupun tingkat emosi yang ditampilkan. Dengan demikian, analisis nada penyampaian bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap yang muncul dalam wacana, apakah bersifat netral, kritis-analitis, simpatik, atau justru menyerang.

Analisis terhadap nada penyampaian menjadi penting karena kajian kebahasaan tidak dapat berhenti hanya pada lapisan pertama berupa jenis pernyataan. Jenis pernyataan memang dapat menunjukkan apakah suatu ujaran termasuk opini, dugaan, keyakinan, atau fakta, tetapi klasifikasi tersebut belum

¹⁴ Rocky Gerung Official, “Dicari! Presiden yang Sanggup Bayar Utang Triliunan Warisan Jokowi,” *YouTube*, 18 April 2022, <https://youtu.be/YGpY4VndZD4?si=mvWvjn6KOjdCnWu1> (Diakses 8 Februari 2026).

¹⁵ Deddy Corbuzier, “Rocky Gerung Satu Kata Untuk Jokowi. Part 2,” *YouTube*, 31 Oktober 2019, https://youtu.be/KNFwLjc7WZg?si=f_25jYmC1sjFwhHt (26 Februari 2026).

¹⁶ Gita Wirjawan, “Rocky Gerung dan Tom Lembong: Mungkinkah Meritokrasi di Tengah Mediokrasi? | Endgame,” *YouTube*, 19 November 2025, <https://youtu.be/Ne6hcWoWzDo?si=YKqK-YrbN5TAkeVG> (Diakses 27 Februari 2026).

sepenuhnya menjelaskan bagaimana makna sosial dari pernyataan itu dibangun dan diterima oleh publik. Sebuah opini, misalnya, dapat dipersepsi sebagai kritik yang argumentatif apabila disampaikan dengan nada kritis-analitis, tetapi dapat pula dianggap sebagai serangan personal apabila diungkapkan dengan nada ofensif. Dengan kata lain, makna suatu pernyataan tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian.

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 1.652 pernyataan, diperoleh distribusi nada penyampaian sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Distribusi Nada Penyampaian Rocky Gerung

No.	Nada Penyampaian	Jumlah	Persentase
1.	Kritis-analitis	900	54,5 %
2.	Ofensif	628	38 %
3.	Netral	100	6 %
4.	Simpatik	24	1,4 %
Total		1652	99,9 %

Berdasarkan tabel tersebut, nada kritis-analitis merupakan kategori yang paling dominan, sedangkan nada simpatik memiliki jumlah paling sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan Rocky Gerung disampaikan dalam bentuk kritik yang dibangun melalui penilaian dan argumentasi terhadap isu sosial-politik, kebijakan, maupun kondisi kelembagaan.

Untuk memahami karakteristik masing-masing kategori secara lebih rinci, berikut ini dijelaskan definisi dan ciri-ciri setiap jenis nada penyampaian dalam penelitian ini.

a. Kritis-Analitis

Menurut KBBI, kritis berarti “bersifat tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam dalam penganalisisan.”¹⁷ Sementara itu, analitis berarti bersifat analisis, yaitu menguraikan suatu persoalan ke dalam bagian-bagiannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.¹⁸ Dalam penelitian ini nada kritis-analitis diartikan sebagai pernyataan yang mengandung evaluasi atau kritik terhadap suatu objek, namun disampaikan melalui penalaran logis, argumentasi rasional, atau analisis sebab-akibat.

Nada kritis-analitis umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan istilah konseptual seperti “legitimasi”, “diskursus”, atau “diplomasi”;
- 2) penggunaan evaluasi berbasis logika seperti “tidak masuk akal” atau “bertentangan”;
- 3) penggunaan kritik terhadap sistem, kebijakan, atau kondisi sosial seperti “demokrasi memburuk”; dan
- 4) penggunaan prediksi yang dibangun melalui analisis seperti “akan terjadi”.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/kritis> (Diakses 19 April 2026).

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/analisis> (Diakses 19 April 2026).

- 1) “Kan KPK legitimasinya bukan Undang-Undang Tipikor, bukan Undang-Undang KPK, tapi rasa etis masyarakat”.¹⁹
- 2) “Kepercayaan publik pada lembaga demokrasi menurun terus”.
- 3) “Politisi itu tidak boleh atau tidak masuk akal kalau politisi diberi tanda kehormatan”.²⁰
- 4) “Dengan akibat stuntingnya, kena otaknya jadi rusak, segala macam, maka kita mau duel dengan bonus demografi itu tidak akan terjadi, karena akan ada defisit”.²¹

b. Ofensif

Menurut KBBI, ofensif berarti “bersifat menyerang dan menyinggung perasaan orang lain.”²² Dalam penelitian ini, nada ofensif merujuk pada pernyataan yang mengandung serangan langsung terhadap individu, kelompok, maupun institusi, baik dalam bentuk pelabelan maupun delegitimasi.

Nada ofensif umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan diksi bernilai kasar seperti “bodoh” atau “konyol”;

¹⁹ Rocky Gerung Official, “Presiden Buta Huruf Prestasi KPK!,” *YouTube*, 15 September 2019, <https://youtu.be/bwS9UlqJXJM?si=XaFsmi0otqkd1n95> (Diakses 1 Februari 2026).

²⁰ Rocky Gerung Official, “Paradoks! Penerima Bintang Mahaputera dari Presiden Kok Malah Orang2 yang Bermasalah,” *YouTube*, 26 Agustus 2025, <https://youtu.be/N77vJZmxVKQ?si=H0BKr4icOH8U0YKC> (Diakses 12 Februari 2026).

²¹ Kompas TV, “Kritik Rocky Gerung Pada Pembatalan Izin Investasi Miras - ROSI,” *YouTube*, 6 Maret 2021, https://youtu.be/85cjlHwviI?si=S_heCDswKnflwD3x (Diakses 19 Februari 2026).

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/ofensif> (Diakses 19 April 2026).

- 2) penggunaan serangan terhadap kapasitas seperti “tidak punya kemampuan” atau “tidak paham”;
- 3) penggunaan serangan moral seperti “jahat”, “berbohong”, atau “penyogok”; dan
- 4) penggunaan delegitimasi total terhadap tindakan, kebijakan, atau pihak tertentu seperti “tidak ada gunanya”.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Yang bodoh itu pemimpin kita yang nggak paham bahwa Indonesia pernah punya pemimpin hebat”.²³
- 2) “Gibran ganti konsultanmu, bodoh semua”.²⁴
- 3) “Jokowi di ujung masa jabatannya bahkan masih mau berbohong”.
- 4) “Jawa Tengah itu kandang banteng, diubah oleh Jokowi jadi kolam cebong”.²⁵

c. Netral

Menurut KBBI, netral berarti “tidak berpihak (tidak ikut atau tidak membantu salah satu pihak).”²⁶ Dalam penelitian ini, nada netral merujuk pada

²³ Rocky Gerung Official, “Kelas Anwar Ibrahim Beda Jauh dengan Jokowi. Lebih Paham Indonesia,” *YouTube*, 10 Januari 2023, <https://youtu.be/yv4ioeaXDtc?si=OOdITfH5vEweox6w> (Diakses 10 Februari 2026).

²⁴ Official iNews, “Rocky Gerung ke Sekjen Gibranku: Anda Dukung Gibran dengan Kekosongan | Rakyat Bersuara,” *YouTube*, 11 Juni 2025 <https://youtu.be/TdlhyvYVtH8?si=sAU2DgNKuiRjeYNC>, (Diakses 16 Februari 2026).

²⁵ Metro TV, “Rocky: Jokowi Merubah Kandang Banteng, Jadi Kolam Cebong,” *YouTube*, 16 Februari 2024, https://youtu.be/Rca1Nhg4Qno?si=NOEoO_ITors22uKr (Diakses 24 Februari 2026).

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/netral> (Diakses 19 April 2026).

pernyataan yang bersifat deskriptif atau informatif tanpa memuat penilaian, kritik, maupun dukungan emosional. Pernyataan disampaikan secara apa adanya tanpa menunjukkan keberpihakan tertentu.

Nada netral umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan bahasa deskriptif atau informatif;
- 2) penyampaian fakta atau kondisi tanpa evaluasi;
- 3) tidak adanya diksi emosional atau menyerang; dan
- 4) tidak adanya ekspresi dukungan maupun penolakan.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Bulan Agustus saya masih baca SMRC bikin polling, kepuasannya 60%, sekarang di bawah 50%”.
- 2) “Kritik menandakan ada pertukaran pikiran”.²⁷
- 3) “Pendidikan politik artinya bertatap dengan rakyat”.²⁸
- 4) “Gue masuk ke universitas untuk ngajarin kritisisme”.²⁹

²⁷ Akbar Faizal Uncensored, “Rakyat Harus Mau Menguji Isi Kepala Capres 2024 | Serial Debat Pikiran Akbar Faizal,” *YouTube*, 5 April 2021, https://youtu.be/kb_hKQJ4eZg?si=cDUiUrDckviFpPSR, (Diakses 24 Februari 2026).

²⁸ Akbar Faizal Uncensored, “‘Pertahanan Akal Sehat Rakyat Semakin Membaik’ | Serial Debat Pikiran Akbar Faizal – Rocky Gerung,” *YouTube*, 22 April 2021, https://youtu.be/pq6N1Q0JgfY?si=5CHLSqOVM-NN6-i_, (Diakses 24 Februari 2026).

²⁹ Deddy Corbuizer, “Rocky Gerung Satu Kata Untuk Jokowi. Part 2,” *YouTube*, 31 Oktober 2019, https://youtu.be/KNFwLjc7WZg?si=f_25jYmC1sjFwhHt, (26 Februari 2026).

d. Simpatik

Menurut KBBI, simpatik berarti menimbulkan rasa simpati, yaitu “keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain.”³⁰ Dalam penelitian ini, nada simpatik merujuk pada pernyataan yang mengandung empati, dukungan, maupun pembelaan terhadap pihak tertentu.

Nada simpatik umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan pernyataan yang menunjukkan empati;
- 2) penggunaan dukungan terhadap tindakan atau kebijakan tertentu;
- 3) penggunaan apresiasi terhadap individu atau kelompok tertentu; dan
- 4) penggunaan pembelaan terhadap pihak tertentu.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Jadi saya melihat bahwa mahasiswa disogok kecil, tapi saya percaya bahwa sogokan itu nggak mempan”.³¹
- 2) “Anak-anak STM ini bukan sekadar militansi secara fisik, tetapi mengidentifikasikan diri sebagai generasi yang menginginkan Indonesia bersih”.³²

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/simpatik>, (Diakses 19 April 2026).

³¹ Rocky Gerung Official, “Jokowi Jangan Anggap Remeh Mahasiswa Turun ke Jalan,” *YouTube*, 21 September 2019, https://youtu.be/gUsGscLYV_M?si=C1WArKtazG3cAk_9 (Diakses 1 Februari 2026).

³² Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: STM OK, SMK KO,” *YouTube*, 2 Oktober 2019, https://youtu.be/n_jSxXH4Bo?si=yjIsnM2wutJXYyQ7 (Diakses 2 Februari 2026).

- 3) “Saya kira dengan sendirinya buruh pasti berkumpul untuk protes dan itu adalah hak”.
- 4) “Sekarang ada keputusan baru dari Pak Prabowo untuk memperhatikan terutama gaji dari mereka yang menginginkan Indonesia adil, sehingga para pejuang keadilan ini perlu diperhatikan, terutama dari sisi kesejahteraan mereka”.³³

3. Strategi Retorika

Dalam penelitian ini, strategi retorika merujuk pada cara Rocky Gerung membingkai, menyusun, dan menyampaikan pernyataan untuk memengaruhi pemahaman serta persepsi audiens. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan isi pernyataan, tetapi juga dengan teknik kebahasaan yang digunakan untuk memperkuat makna, baik melalui konsep ilmiah, pengabstraksian, penyederhanaan, maupun sindiran. Dengan demikian, analisis strategi retorika bertujuan untuk mengidentifikasi pola pembingkai wacana yang digunakan dalam menyampaikan kritik atau pandangan.

Apabila analisis jenis pernyataan berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk dasar ujaran, dan analisis nada penyampaian berfungsi untuk membaca sikap komunikatif penutur, maka strategi retorika merupakan lapisan ketiga yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu makna dibangun dan diarahkan secara lebih kompleks. Analisis kebahasaan tidak dapat berhenti pada pertanyaan “apa yang dikatakan?” dan “bagaimana cara mengatakannya?”, tetapi juga perlu

³³ Rocky Gerung Official, “Hakim Mogok Tak Pernah Naik Gaji Selama Pemerintahan Jokowi, Prabowo Janji Diselesaikan,” *YouTube*, 8 Oktober 2024, <https://youtu.be/sD4UiDveZzc?si=GYIIMWewRJPi8EC8> (Diakses 12 Februari 2026).

menjawab “dengan teknik apa pernyataan tersebut dibingkai sehingga menghasilkan efek tertentu bagi audiens?” Oleh karena itu, strategi retorika menjadi penting untuk melihat mekanisme linguistik yang bekerja di balik penyampaian kritik, opini, maupun penilaian sosial-politik.

Analisis strategi retorika juga diperlukan karena dua pernyataan yang memiliki jenis dan nada yang sama belum tentu menghasilkan efek komunikasi yang sama apabila menggunakan strategi pembingkai yang berbeda. Sebuah kritik dengan nada kritis-analitis, misalnya, dapat dipersepsi sebagai argumentasi ilmiah apabila dibingkai melalui *framing* akademik, tetapi dapat pula dianggap sebagai sindiran tajam apabila disampaikan melalui satire. Demikian pula, suatu opini yang dikemukakan secara ofensif dapat memperoleh legitimasi tertentu ketika dikaitkan dengan konsep abstrak atau istilah akademik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi retorika berperan dalam membentuk cara audiens menafsirkan, menerima, atau bahkan memperdebatkan suatu pernyataan.

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 1.652 pernyataan, diperoleh distribusi strategi retorika sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Distribusi Strategi Retorika Rocky Gerung

No.	Strategi Retorika	Jumlah	Persentase
1.	Abstraksi	531	32,1 %
2.	Framing Akademik	490	29,7 %
3.	Satire	258	15,6 %
4.	Generalisasi	239	14,5 %
5.	Tidak ada strategi khusus	134	8,1 %
Total		1652	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, strategi abstraksi merupakan kategori yang paling dominan, diikuti oleh *framing* akademik, sedangkan kategori tidak ada strategi khusus memiliki jumlah paling sedikit. Penulis akan menjelaskan definisi dari masing-masing kategori tersebut pada bagian berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pernyataan dalam data tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui pola pembingkaiian tertentu, seperti penggunaan abstraksi, konsep akademik, satire, maupun generalisasi. Dengan demikian, aspek yang paling penting dari temuan ini adalah adanya kecenderungan penggunaan strategi retorika dalam menyampaikan pernyataan, sehingga makna yang disampaikan tidak hadir secara lugas, tetapi dibentuk melalui pola bahasa tertentu.

Untuk memahami karakteristik masing-masing strategi secara lebih rinci, berikut ini dijelaskan definisi dan ciri-ciri setiap strategi retorika dalam penelitian ini.

a. Abstraksi

Berdasarkan KBBI, abstraksi adalah “proses pengabstrakan; pengurangan objek ke dalam esensinya sehingga hanya elemen yang penting yang direpresentasikan.”³⁴ Dalam penelitian ini, abstraksi merujuk pada strategi retorika yang menggeser pembahasan dari aktor atau peristiwa konkret ke konsep, sistem, atau kondisi umum yang lebih luas dan tidak langsung.

Strategi abstraksi umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/abstraksi> (Diakses 19 April 2026).

- 1) penggeseran pembahasan dari individu menuju sistem seperti dalam ungkapan “ketakutan pemerintah” atau “kekuasaan memalsukan”;
- 2) penggunaan konsep umum seperti “krisis legitimasi” atau “bara sosial”;
- 3) penggunaan istilah yang mewakili kondisi kolektif atau abstrak seperti “benak publik”; dan
- 4) pengalihan dari peristiwa konkret menuju persoalan struktural.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Karena suatu waktu kekuasaan akan dibongkar lagi. Apa yang disembunyikan selama 10 tahun, siapa yang ketemu dengan seseorang dan diam-diam bikin persepakatan untuk satu operasi politik”.³⁵
- 2) “Sekarang bara sosial itu merembet ke mana-mana dan pemerintah tidak punya alat untuk mendeteksi sedalam apa bara sosial itu”.³⁶
- 3) “Tentara dalam peristiwa ini seolah-olah, saya pakai kata seolah-olah, dimaksudkan untuk mencegah jangan sampai radikalisme, HTI, atau Muslim politics mengganggu pelantikan. Kan cuma itu yang ada di benak publik”.³⁷

³⁵ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Kalau Istana Ngomong, Silakan Tutup Kuping!,” *YouTube*, 16 Oktober 2019, https://youtu.be/ogeBNooo_eU?si=Kvwfz5OG2f4eACjH (Diakses 2 Februari 2026).

³⁶ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Saatnya Reformasi Jilid II?,” *YouTube*, 26 September 2019, <https://youtu.be/LkRyc5C1iKw?si=T6Xhs1sd4Tb34SNK> (Diakses 1 Februari 2026).

³⁷ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Tentara Harus Dekat dengan Rakyat, Bukan Penguasa,” *YouTube*, 25 Oktober 2019, <https://youtu.be/F45rfNkEM84?si=aH73zBKEBtQqrHwN> (Diakses 4 Februari 2026).

b. *Framing* Akademik

Menurut KBBI, *framing* (dari kata *frame* yang artinya bingkai) merujuk pada “cara membingkai atau mengemas suatu informasi dengan tujuan membentuk opini atau menggiring persepsi publik.”³⁸ Sedangkan akademik berarti “bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori.”³⁹ Dalam penelitian ini, *framing* akademik merujuk pada strategi retorika yang membingkai isu menggunakan istilah, konsep, atau kerangka berpikir ilmiah untuk memberikan kesan objektif, rasional, dan berbasis pengetahuan.

Strategi *framing* akademik umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan istilah ilmiah atau teoretis seperti “otoritarianisme” atau “diskursus publik”;
- 2) penggunaan konsep berbahasa Inggris seperti “*political decay*” atau “*benefit of the doubt*”;
- 3) penggunaan istilah konseptual dari bidang hukum, politik, ekonomi, sosiologi, atau psikologi;
- 4) penggunaan penjelasan berbasis teori atau analisis ilmiah; dan
- 5) penggunaan rujukan terhadap data, tokoh, literatur, atau sumber referensi lain untuk memperkuat argumentasi.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

³⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/membingkai> (Diakses 19 April 2026).

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/akademis> (Diakses 19 April 2026).

- 1) “Nah sekarang, kita diingatkan ulang bahwa undang-undang KPK itu justru menghidupkan kembali korupsi, undang-undang KUHP justru menghidupkan kembali otoritarianisme”.
- 2) “Jadi kontras ide pasti akan muncul untuk menandingi ide yang membusuk hari-hari ini. Dalam ilmu politik namanya mulai terjadi *political decay*, pembusukan politik”.⁴⁰
- 3) “Nah tinggal kita tunggu faktor sosiologi itu, karena biasanya ada kenyataan sosiologi yang akan memperkuat keadaan psikologi publik, yaitu kesulitan ekonomi, sampai di mana misalnya BPJS itu menimbulkan kemarahan publik karena *social justice* tidak berhati-hati di situ”.⁴¹

c. Satire

Berdasarkan KBBI, satire adalah “gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.”⁴² Dalam penelitian ini, satire merujuk pada strategi retorika yang menyampaikan kritik melalui metafora, ironi, permainan bahasa, atau analogi, sehingga menghasilkan efek emosional dan evaluatif sekaligus menyampaikan kritik secara terselubung.

⁴⁰ Rocky Gerung Official, “Jokowi Sebaiknya Operasi Hidung,” *YouTube*, 22 September 2019, <https://youtu.be/-VhVFO07-uk?si=XIf5-tWUiTBjOzj3> (Diakses 1 Februari 2026).

⁴¹ Rocky Gerung Official, “Menjawab Pertanyaan dengan Akal Sehat Edisi 1,” *YouTube*, 24 September 2019, <https://youtu.be/oL4S7qQ-N6U?si=suBOO6SumZXiYgh9> (Diakses 2 Februari 2026).

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/satire> (Diakses 19 April 2026).

Strategi satire umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan metafora;
- 2) penggunaan sindiran atau ironi terhadap pihak tertentu;
- 3) penggunaan permainan kata atau plesetan seperti “Dewan Perwakilan Recehan”; dan
- 4) penggunaan analogi yang bersifat hiperbolis atau ekstrem.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “(Majalah) Tempo mengambil inisiatif untuk membuka kotak Pandora itu. Akibatnya publik, pers, mahasiswa mengerti bahwa memang dalam kotak Pandora itu disimpan segala macam jenis kejahatan”.
- 2) “Internasional, investor asing, menganggap bahwa Indonesia kok sangat, sudah kayak Syiria, ada mobil perang di depan rumah rakyat, di MPR”.⁴³
- 3) “(Media) Kompas dari keadilan. Kalau dia nggak ikut, ya dia jadi kempes. Atau jadi kompos bahkan”.⁴⁴

⁴³ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Tentara Harus Dekat dengan Rakyat, Bukan Penguasa,” *YouTube*, 25 Oktober 2019, <https://youtu.be/F45rfNkEM84?si=aH73zBKEBtQqrHwN> (Diakses 4 Februari 2026).

⁴⁴ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Saatnya Reformasi Jilid II?,” *YouTube*, 26 September 2019, <https://youtu.be/LkRyc5C1iKw?si=T6Xhs1sd4Tb34SNK> (Diakses 1 Februari 2026).

- 4) “Jadi nggak bisa dibilang, ya karena saya mau main sama cucu maka saya nggak pergi ke forum internasional”.⁴⁵

d. Generalisasi

Berdasarkan KBBI, generalisasi adalah “perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya; penyamarataan; perihal membentuk gagasan yang lebih kabur.”⁴⁶ Dalam penelitian ini, generalisasi diartikan sebagai strategi retorika yang menyusun pernyataan dalam bentuk klaim umum, kolektif, atau prediksi luas, sehingga penilaian terhadap individu, peristiwa, maupun kondisi tertentu diperluas menjadi seolah-olah berlaku secara umum. Dalam konteks ini, generalisasi tidak hanya berfungsi memperluas cakupan makna, tetapi juga mengaburkan subjek spesifik dengan menggantinya ke dalam bentuk yang lebih umum, kolektif, atau tidak langsung.

Strategi generalisasi umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penggunaan klaim menyeluruh terhadap kelompok atau institusi tertentu seperti “polisi institusi korup”;
- 2) penggunaan prediksi umum terhadap kondisi sosial atau politik seperti “akan menguasai” atau “menuju krisis”;

⁴⁵ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Takut Gugup, Jokowi Bolos Lagi di Sidang PBB,” *YouTube*, 27 September 2019, <https://youtu.be/85TEEUXlgiw?si=G2hkRESG1YdkeJV2> (Diakses 2 Februari 2026).

⁴⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/generalisasi> (Diakses 19 April 2026).

- 3) menebak atau menyimpulkan alasan di balik tindakan seseorang/lembaga secara umum.” seperti “bank memang berpikir bahwa orang itu butuh uang”; dan
- 4) penggunaan klaim kolektif seperti “orang tahu” atau “publik menduga”.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Saya kira dalam waktu dekat karena problem politik ekonomi kita masih akan berlanjut bahkan kita bisa prediksi menuju krisis segala macam”.⁴⁷
- 2) “Pasti. Karena bank memang berpikir bahwa orang itu butuh uang saya”.
- 3) “Keadaan masyarakat kita masih menganggap polisi itu adalah institusi yang korup”.⁴⁸
- 4) “Orang tahu reputasi Puan di dalam kabinet selama ini kan lebih banyak diam”.⁴⁹

e. Tidak Ada Strategi Khusus

Kategori ini merujuk pada pernyataan yang tidak menunjukkan penggunaan strategi retorika tertentu, seperti *framing* akademik, abstraksi, satire, maupun

⁴⁷ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: STM OK, SMK KO,” *YouTube*, 2 Oktober 2019, https://youtu.be/n_jSxXHG4Bo?si=yjIsnM2wutJXYyQ7 (Diakses 2 Februari 2026).

⁴⁸ Rocky Gerung Official, “Presiden Buta Huruf Prestasi KPK!,” *YouTube*, 15 September 2019, <https://youtu.be/bwS9UlqJXJM?si=XaFsmi0otqkd1n95> (Diakses 1 Februari 2026).

⁴⁹ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Melantik Diri Sebagai DPR Jalanan, Saya Siap Saingi DPR Senayan,” *YouTube*, 4 Oktober 2019, <https://youtu.be/iCOYiUiGaJ8?si=aar5vF8V3uQZzuvJ> (Diakses 2 Februari 2026).

generalisasi, melainkan disampaikan secara langsung tanpa pembingkaiian khusus. Pernyataan dalam kategori ini cenderung bersifat lugas, baik dalam bentuk deskriptif, evaluatif langsung, maupun pernyataan faktual.

Pernyataan tanpa strategi khusus umumnya ditandai oleh beberapa indikator kebahasaan berikut.

- 1) penyampaian informasi deskriptif tanpa pengembangan makna;
- 2) penggunaan pernyataan faktual; dan
- 3) penggunaan pernyataan evaluatif atau ofensif yang disampaikan secara langsung tanpa pembingkaiian yang dominan.

Indikator tersebut tampak dalam beberapa pernyataan berikut.

- 1) “Jokowi adalah kader partai”.⁵⁰
- 2) “30 tokoh yang datang ke istana, ada Pak Emil Salim, ada macam-macam orang di situ”.
- 3) “Presiden nggak punya pengetahuan, dia punya kesenangan”.⁵¹
- 4) “Dua undang-undang itu adalah undang-undang yang dungu, undang-undang anti-KPK, pelemahan KPK, dan undang-undang KUHP itu”.⁵²

⁵⁰ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Jokowi Sedang Bangun Dinasti,” *YouTube*, 8 November 2019, <https://youtu.be/v9sYir0fOcM?si=5a9ibeNwP3eYiaR2> (Diakses 4 Februari 2026).

⁵¹ Rocky Gerung Official, “Rocky Gerung: Kabinet Indonesia Mundur,” *YouTube*, 1 November 2019, https://youtu.be/zJn_Q9yrqCg?si=QszNfxkeI4ytwwzY (Diakses 4 Februari 2026).

⁵² Rocky Gerung Official, “Jokowi Sebaiknya Operasi Hidung,” *YouTube*, 22 September 2019, <https://youtu.be/-VhVFO07-uk?si=XIf5-tWUiTBj3> (Diakses 1 Februari 2026).

4. Relasi antara Jenis Pernyataan, Nada Penyampaian, dan Strategi Retorika

Setelah mengidentifikasi distribusi jenis pernyataan, nada penyampaian, dan strategi retorika secara terpisah, penelitian ini selanjutnya menganalisis hubungan antarkategori tersebut melalui tabel relasi (*cross table*). Analisis relasi dilakukan karena setiap unsur kebahasaan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk makna dan karakter suatu pernyataan. Dalam satu pernyataan, dapat ditemukan lebih dari satu lapisan kebahasaan. Misalnya, pernyataan “Saya tidak membenci Pak Jokowi karena beliau adalah produk lokal, bukan produk asing. Walaupun produk gagal”⁵³ merupakan opini yang bernada ofensif dan disampaikan melalui strategi satire. Oleh karena itu, distribusi tunggal pada masing-masing kategori belum cukup untuk menjelaskan pola komunikasi yang digunakan oleh Rocky Gerung secara menyeluruh.

Tabel distribusi sebelumnya hanya menunjukkan frekuensi kemunculan masing-masing kategori, misalnya seberapa banyak pernyataan yang termasuk opini, seberapa dominan nada kritis-analitis, atau strategi retorika apa yang paling sering digunakan. Namun, tabel distribusi belum dapat menjelaskan bagaimana kategori-kategori tersebut saling berhubungan. Analisis relasi diperlukan untuk melihat pola keterkaitan antar lapisan, misalnya jenis pernyataan apa yang paling sering disampaikan secara ofensif, atau strategi retorika apa yang paling dominan digunakan dalam pernyataan yang bersifat keyakinan maupun fakta. Melalui tabel

⁵³ KompasTV, “Benarkah Presiden Jokowi Spontan Bilang Benci Produk Asing? Ini Kata Rocky Gerung - ROSI,” *YouTube*, 6 Maret 2021, <https://youtu.be/WVNiKFIX50w?si=JDo2ZMmn89Tk6Owd> (Diakses 25 Februari 2026).

relasi, penelitian tidak hanya berhenti pada identifikasi unsur-unsur kebahasaan secara terpisah, tetapi juga mampu melihat kecenderungan pola komunikasi yang terbentuk dari kombinasi antar lapisan tersebut.

a. Relasi antara Jenis Pernyataan dan Nada Penyampaian

Jenis pernyataan dan nada penyampaian merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk makna suatu ujaran. Oleh karena itu, setelah melihat distribusi masing-masing kategori secara terpisah, penelitian ini selanjutnya menganalisis hubungan antara jenis pernyataan dan nada penyampaian untuk mengetahui kecenderungan sikap komunikatif yang muncul dalam setiap bentuk pernyataan.

Tabel 4. 4 Relasi antara Jenis Pernyataan dan Nada Penyampaian Rocky Gerung

No.	Jenis Pernyataan	Kritis-analitis	Ofensif	Netral	Simpatik	Total
1.	Opini	520	466	25	17	1028
2.	Dugaan	216	70	7	2	295
3.	Keyakinan	144	88	6	4	242
4.	Fakta	20	4	62	1	87
	Total	900	628	100	24	1652

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kategori opini, dugaan, dan keyakinan paling banyak disampaikan melalui nada kritis-analitis. Pada kategori opini, nada kritis-analitis mencapai 520 data, diikuti nada ofensif sebanyak 466 data. Jumlah ini menunjukkan bahwa Rocky Gerung lebih sering menyampaikan opininya melalui kritik dan evaluasi argumentatif, meskipun dalam banyak kesempatan ia juga menggunakan gaya yang cenderung menyerang atau provokatif. Sebaliknya, opini yang bernada simpatik hanya berjumlah 17 data dan netral

sebanyak 25 data, sehingga dapat dikatakan bahwa nada simpatik maupun netral relatif jarang digunakan dalam penyampaian opininya.

Pada kategori dugaan, nada kritis-analitis juga mendominasi dengan 216 data, sedangkan nada ofensif berjumlah 70 data. Hal ini menunjukkan bahwa dugaan yang disampaikan Rocky Gerung umumnya dikemas dalam bentuk analisis atau interpretasi kritis terhadap situasi tertentu, bukan sekadar tuduhan langsung. Pola serupa terlihat pada kategori keyakinan, di mana nada kritis-analitis muncul sebanyak 144 data dan ofensif sebanyak 88 data. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahkan ketika menyampaikan keyakinan pribadi, Rocky Gerung tetap cenderung menggunakan pendekatan argumentatif yang bernuansa kritik.

Sementara itu, kategori fakta menunjukkan pola yang berbeda. Dari total 87 data, sebanyak 62 data disampaikan dengan nada netral, sedangkan nada kritis-analitis hanya berjumlah 20 data dan ofensif hanya 4 data. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika menyampaikan informasi yang bersifat faktual, Rocky Gerung cenderung lebih deskriptif dan tidak terlalu menggunakan tekanan emosional maupun serangan retorik.

Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa pola penyampaian kritik Rocky Gerung didominasi oleh nada kritis-analitis, terutama dalam pernyataan berbentuk opini, dugaan, dan keyakinan. Nada ofensif juga muncul dalam jumlah yang cukup tinggi, khususnya pada kategori opini, yang menunjukkan bahwa kritik disampaikan secara langsung dan cenderung menyerang pihak atau gagasan yang menjadi sasaran kritik. Sebaliknya, nada simpatik menjadi kategori yang paling sedikit muncul di hampir seluruh jenis pernyataan.

b. Relasi antara Jenis Pernyataan dan Strategi Retorika

Selain berkaitan dengan nada penyampaian, jenis pernyataan juga memiliki hubungan dengan strategi retorika yang digunakan dalam proses penyampaian makna. Oleh karena itu, analisis berikutnya difokuskan pada relasi antara jenis pernyataan dan strategi retorika guna melihat pola pembingkai wacana yang dominan pada masing-masing kategori pernyataan.

Tabel 4. 5 Relasi antara Jenis Pernyataan dan Strategi Retorika Rocky Gerung

No.	Jenis Pernyataan	Abstraksi	<i>Framing</i> Akademik	Satire	Generalisasi	Tidak Ada Strategi	Total
1.	Opini	316	285	203	143	81	1028
2.	Dugaan	148	55	43	38	11	295
3.	Keyakinan	64	97	12	56	13	242
4.	Fakta	3	53	0	2	29	87
	Total	531	490	258	239	134	1652

Berdasarkan tabel tersebut, opini paling banyak disampaikan melalui abstraksi sebanyak 316 data dan diikuti *framing* akademik sebanyak 285 data. Sedangkan dugaan cenderung dominan menggunakan abstraksi sebanyak 148 data. Sementara itu, pernyataan keyakinan lebih dominan menggunakan *framing* akademik dengan 97 data. Adapun pernyataan fakta paling banyak muncul dalam bentuk *framing* akademik sebanyak 53 data maupun pernyataan langsung tanpa strategi khusus sebanyak 29 data. Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi retorika cenderung menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kepastian dalam suatu pernyataan. Pernyataan yang bersifat spekulatif lebih banyak dibingkai melalui abstraksi, sedangkan pernyataan yang mengandung tingkat keyakinan lebih tinggi cenderung diperkuat melalui konsep-konsep akademik dan penyampaian

yang lebih tegas. Adapun pada pernyataan faktual, cenderung dibingkai dengan *framing* akademik yang umumnya digunakan untuk memperkuat rujukan atau dasar argumentasi.

Berdasarkan hasil klasifikasi ditemukan bahwa pola penyampaian kritik Rocky Gerung didominasi oleh pernyataan opini yang disampaikan melalui nada kritis-analitis serta dibingkai dengan strategi abstraksi dan *framing* akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikannya lebih banyak berupa penilaian dan interpretasi terhadap realitas sosial-politik daripada penyampaian fakta semata. Selain nada kritis-analitis yang paling dominan, nada ofensif juga muncul dalam jumlah yang cukup tinggi, terutama pada pernyataan opini, yang menunjukkan bahwa kritik tidak selalu disampaikan secara netral, melainkan sering menggunakan ungkapan yang bernada menyerang. Sebaliknya, pernyataan faktual lebih sering disampaikan secara netral, sedangkan nada simpatik relatif jarang digunakan. Secara keseluruhan, karakter kebahasaan Rocky Gerung memperlihatkan perpaduan antara opini, argumentasi kritis, dan strategi retorika yang berfungsi tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap isu yang dibahas.

Pola kebahasaan Rocky Gerung bukan merupakan bentuk komunikasi yang unik atau menyimpang, melainkan memiliki karakteristik yang juga ditemukan pada sejumlah tokoh publik lain yang aktif menyampaikan kritik politik dalam ruang publik.

5. Pola Kebahasaan Tokoh Publik Pengkritik Pemerintah Lainnya

Tokoh pembanding dalam bagian ini terdiri atas Refly Harun, Ikrar Nusa Bhakti, dan Feri Amsari. Ketiga tokoh tersebut dipilih karena sama-sama dikenal aktif menyampaikan kritik terhadap pemerintah melalui media digital, forum diskusi publik, maupun wawancara di media massa. Selain itu, mereka dikenal menggunakan gaya penyampaian yang argumentatif, konseptual, dan berfokus pada isu politik, hukum, serta demokrasi. Pemilihan ketiga tokoh ini didasarkan pada kesamaan posisi sebagai pengkritik pemerintah yang aktif di ruang publik, namun tidak pernah diproses secara pidana atas kritik yang disampaikan. Dengan demikian, perbandingan terhadap pola kebahasaan mereka dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan karakteristik bahasa kritik yang digunakan dalam penyampaian kritik terhadap pemerintah.

Analisis pada bagian ini tidak bertujuan menentukan alasan hukum mengapa tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami proses pidana berdasarkan UU ITE, melainkan untuk melihat ada atau tidaknya kemiripan pola kebahasaan antara mereka dan Rocky Gerung dalam menyampaikan kritik politik. Dengan demikian, fokus kajian ini diarahkan pada karakter linguistik dan strategi retorika yang digunakan dalam membangun kritik terhadap pemerintah maupun pejabat publik.

Berdasarkan kumpulan pernyataan dari Refly Harun, Ikrar Nusa Bhakti, dan Feri Amsari, terlihat bahwa beberapa pola kebahasaan yang dominan pada Rocky Gerung juga muncul pada ketiga tokoh tersebut. Kemiripan tersebut tampak pada cara membangun objek kritik, penggunaan opini dan interpretasi, pemakaian

konsep akademik, hingga penggunaan metafora dan pertanyaan retorik dalam menyampaikan kritik politik.

a. Kritik Lebih Banyak Diarahkan pada Kebijakan dan Sistem

Salah satu pola yang cukup menonjol adalah kecenderungan mengarahkan kritik pada kebijakan, sistem, mekanisme demokrasi, maupun tindakan pejabat publik dalam kapasitas jabatannya. Kritik yang disampaikan umumnya berkaitan dengan persoalan konstitusi, demokrasi, relasi kekuasaan, maupun kebijakan negara.

Misalnya, Refly Harun menyampaikan kritik seperti, “Kalau DPR-nya normal, mestinya dia menggunakan hak *inquiry*, hak untuk melakukan penyelidikan...Nah, *inquiry right* itu tidak dilakukan oleh DPR.”⁵⁴ Adapun Ikrar Nusa Bhakti menyebut “Tampaknya Presiden ini menggunakan cara apapun untuk memperoleh kekuasaan bagi Sang Putra.”⁵⁵ Sementara Feri Amsari menyatakan “Pemerintahan yang kacau ini, ngurus minyak nggak bisa, ngurus pertahanan tidak bisa, mengurus MBG tidak bisa, yang salah Presiden...”⁵⁶

Pola serupa juga tampak pada Rocky Gerung yang relatif sering mengkritik persoalan “kekuasaan”, “demokrasi”, “legitimasi”, maupun kebijakan negara secara umum. Rocky Gerung sering menegaskan pernyataan, “Saya memilih untuk

⁵⁴ Official iNews, “Refly Harun: langgar Konstitusi Artinya Hianati Negara, Ini Impeachable - Rakyat Bersuara,” *YouTube*, 27 Agustus 2024, <https://youtu.be/zlCt05Aiw5o?si=g9qodvrHmCfQsP4P> (Diakses 30 April 2026).

⁵⁵ Abraham Samad SPEAK UP, “Ikrar Nusa: Jokowi Pembunuh Politik Yang Tidak Berperasaan. Manuver Pratikno Meloloskan Gibran,” *YouTube*, 30 Januari 2024, <https://youtu.be/PqLEmiw7l0U?si=Wj1K9V9XfTEFc7zX> (Diakses 30 April 2026).

⁵⁶ Feri Amsari, “Prabowo harus evaluasi diri,” *YouTube*, 13 April 2026, <https://youtube.com/shorts/eJDuYU3mUpw?si=oe7bothnt3NXyEig> (Diakses 30 April 2026).

menghina Presiden Jokowi. Bukan Jokowi sebagai persona”.⁵⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa kritik politik dalam data pembandingan cenderung diarahkan pada tindakan pejabat publik, kebijakan, maupun struktur kekuasaan, bukan semata-mata pada identitas personal di luar konteks jabatan publik.

b. Dominasi Opini dan Interpretasi

Kemiripan pola juga terlihat pada dominasi penggunaan opini, penilaian subjektif, maupun interpretasi terhadap situasi politik tertentu. Dalam banyak pernyataan, tokoh-tokoh pembandingan menggunakan ungkapan seperti “menurut saya”, “tampaknya”, “saya kira”, “saya melihat”, maupun “saya khawatir”.

Contohnya, Refly Harun menyatakan “Tapi Gibran... saya kira ketika dia masuk kontestasi politik, itu juga dengan melanggar konstitusi.”⁵⁸ Ikrar Nusa Bhakti menggunakan ungkapan “Buat saya memang terjadi sesuatu yang sangat besar pada Joko Widodo...Satu demi satu kalimat-kalimat dia yang digunakan untuk menipu publik, itu terbuka.”⁵⁹ Sementara Feri Amsari menyebut “Bagi saya aneh juga kalau kemudian rakyat diminta santun gitu ya... padahal yang berbohong itu pejabat publik, aneh sekali sikap-sikap begitu.”⁶⁰

⁵⁷ Official iNews, “Detik-Detik Rocky Gerung Bongkar Rahasia Gibran Rakabuming Raka Sebelum Jadi Wakil Presiden,” *YouTube*, 24 Oktober 2024, <https://youtu.be/BSF9AJ1biOA?si=ADzZ8e2Z855xfr1o> (Diakses 13 Februari 2026).

⁵⁸ Refly Harun, “2029 Bukan Prabowo (Lagi), Gibran Jadi Presiden?! RH Bocorkan Obrolan Dengan Gatot Nurmantyo,” *YouTube*, 7 April 2026, https://youtu.be/Je_Dp96zLwc?si=eCu-e-jWdm7df-IB (Diakses 30 April 2026).

⁵⁹ Ikrar Nusa Bhakti, “Jokowi Stres Berat!!! Kulit Wajahnya Rusak Parah. Dia Juga Mengkloning Dirinya,” *YouTube*, 23 Juni 2025, <https://youtu.be/3tYdW9cAX7Q?si=zyHVYeReQ5E1fdsf> (Diakses 30 April 2026).

⁶⁰ Feri Amsari, “Santunkah Luhut Binsar Panjaitan? Katanya Pak Luhut, Pak Jokowi Tak Pernah Bohong, WOW?!?,” *YouTube*, 6 April 2025, <https://youtu.be/N7TvXpBAwzM?si=y5ka88JusljRObZ8> (Diakses 30 April 2026).

Pola tersebut juga cukup dominan dalam pernyataan Rocky Gerung seperti pada pernyataan, “Saya kira Pak Jokowi kurang mengerti tentang apa itu persatuan”.⁶¹ Penggunaan penanda subjektivitas semacam itu menunjukkan bahwa kritik lebih banyak dibingkai sebagai interpretasi atau penilaian terhadap suatu keadaan, bukan sebagai klaim faktual yang bersifat mutlak.

c. Penggunaan *Framing* Akademik

Kemiripan lain tampak pada penggunaan *framing* akademik maupun istilah konstitusional. Ketiga tokoh pembanding cukup sering menggunakan istilah seperti “konstitusi”, “*rule of law*”, “hak publik”, “*checks and balances*”, “*impeachment*”, maupun konsep-konsep demokrasi lainnya.

Misalnya Refly Harun menyatakan:

Syarat untuk *impeachment* itu...Satu, melakukan pelanggaran hukum...Kedua, melakukan perbuatan tercela...Ketiga, itu tidak lagi memenuhi syarat sebagai presiden dan atau wakil presiden.⁶²

Feri Amsari menyebut:

Karena mekanismenya menurut konstitusi pasal 11, mau pergi buat perjanjian internasional, minta persetujuan dulu. Pasal 11 itu kan bilang, perang, perdamaian, perjanjian internasional lain, minta persetujuan DPR.⁶³

Sementara Ikrar Nusa Bhakti menggunakan ungkapan:

⁶¹ Najwa Shihab, “Gerbong Jokowi-Prabowo – Rocky Gerung: Jokowi Menghajar Dirinya Sendiri (Part 6) | Mata Najwa,” *YouTube*, 18 Juli 2019, https://youtu.be/wwTbuHe6Nxs?si=Id4W_3TBYkNgkUCR (Diakses 27 Februari 2026).

⁶² Official iNews, “Refly Harun: langgar Konstitusi Artinya Hianati Negara, Ini Impeachable - Rakyat Bersuara,” *YouTube*, 27 Agustus 2024, <https://youtu.be/zlCt05Ajlw5o?si=g9qodvrHmCfQsP4P> (Diakses 30 April 2026).

⁶³ Feri Amsari, “Prabowo harus evaluasi diri,” *YouTube*, 13 April 2026, <https://youtube.com/shorts/eJDuYU3mUpw?si=oe7bothnt3NXyEig> (Diakses 30 April 2026).

Kalau kita mau menunjukkan bahwa kita berkuasa, satu dengan *by force*, dengan kekerasan atau kekuasaan itu. Kedua *by persuasion*, membujuk. Yang ketiga itu disebut *by the construction of incentive*, membangun *incentive*.⁶⁴

Pola tersebut memiliki kemiripan dengan Rocky Gerung yang juga sering menggunakan istilah-istilah konseptual seperti pada pernyataan “Ada kecurangan kuantitatif, ada kecurangan kualitatif. Saya bicara soal kecurangan kualitatif yang dimulai dari Mahkamah Konstitusi”.⁶⁵ Penggunaan *framing* akademik semacam ini memperlihatkan bahwa kritik politik dibangun melalui bahasa konseptual dan argumentatif yang menyerupai diskursus intelektual.

d. Penggunaan Metafora, Analogi, dan Satire

Kemiripan pola juga tampak pada penggunaan metafora dan analogi dalam menyampaikan kritik politik. Refly Harun menggunakan ungkapan seperti “...kalau anda mau selamat mudah loh, gampang, pergi aja ke Solo...”⁶⁶ Ikrar Nusa Bhakti menggunakan ungkapan seperti “kapal yang ditumpangi oleh Jokowi dan keluarganya, serta kroni-kroninya, kini sudah mulai bocor...”⁶⁷ Feri Amsari

⁶⁴ Abraham Samad SPEAK UP, “Ikrar Nusa: Jokowi Pembunuh Politik Yang Tidak Berperasaan. Manuver Pratikno Meloloskan Gibran,” *YouTube*, 30 Januari 2024, <https://youtu.be/PqLEmiw7l0U?si=Wj1K9V9XfTEFc7zX> (Diakses 30 April 2026).

⁶⁵ Indonesia Lawyers Club, “Yang Terjadi Hari Ini//Buruk Muka Cermin Dibelah,” *YouTube*, 25 Februari 2024, https://youtu.be/NqElQnTj_Bc?si=dayVtvOksEhTmq2L (Diakses 30 April 2026).

⁶⁶ Indonesia Lawyers Club, “Refly Harun: ‘Yang Paling Butuh Perdamaian Ini Adalah Jokowi,’” *YouTube*, 23 Januari 2026, <https://youtu.be/iairekE6k8Q?si=sKROMIjoELD6V2Z5> (Diakses 30 April 2026).

⁶⁷ Ikrar Nusa Bhakti, “Runtuhnya Dinasti Jokowi, Sudah di Depan Mata,” *YouTube*, 5 Juni 2025, <https://youtu.be/QOzAGVu-HRQ?si=RugAM8WOHEbCTMr5> (Diakses 30 April 2026).

menggunakan ungkapan seperti “negara kita sedang masuk ke jurang yang luar biasa....”⁶⁸

Pola tersebut memiliki kemiripan dengan Rocky Gerung yang cukup sering menggunakan satire, metafora, dan permainan bahasa seperti “bau busuk di istana”, “kompas jadi kompos”, dan “lebih baik macet di jalan tol daripada macet di jalan pikiran.” Penggunaan metafora membuat kritik disampaikan melalui simbolisasi dan penggambaran tertentu sehingga maknanya lebih bersifat interpretatif.

e. Penggunaan Pertanyaan Retoris

Ketiga tokoh pembanding juga cukup sering menggunakan pertanyaan retoris dalam menyampaikan kritik. Bentuk ini tampak pada pernyataan seperti, Refly Harun “coba tunjukkan ke saya ada gak pemimpin-pemimpin yang miskin di republik ini?”⁶⁹, Ikrar Nusa Bhakti “apa yang dia katakan mengenai mobil SMK...Ternyata apa yang dikatakan itu adalah bohong besar, gitu kan?”⁷⁰, Feri Amsari “bagaimana publik santun kalau mereka bicara lalu dipukuli?”⁷¹

Pola serupa juga ditemukan dalam berbagai pernyataan Rocky Gerung yang kerap menggunakan pertanyaan sebagai sarana membangun kritik terhadap

⁶⁸ Feri Amsari, “Prabowo harus evaluasi diri,” *YouTube*, 13 April 2026, <https://youtube.com/shorts/eJDuYU3mUpw?si=oe7bothnt3NXyEig> (Diakses 30 April 2026).

⁶⁹ Refly Harun, “Negara Tidak Boleh Ngadu Domba Rakyat!!!,” *YouTube*, 6 April 2020, https://youtu.be/X_RYuKvqpIk?si=pUZ3Z4hxCpakmHfN (Diakses 30 April 2026).

⁷⁰ Ikrar Nusa Bhakti, “Jokowi Stres Berat!!! Kulit Wajahnya Rusak Parah. Dia Juga Mengkloning Dirinya,” *YouTube*, 23 Juni 2025, <https://youtu.be/3tYdW9cAX7Q?si=zyHVYeReQ5E1fdsf> (Diakses 30 April 2026).

⁷¹ Feri Amsari, “Santunkah Luhut Binsar Panjaitan? Katanya Pak Luhut, Pak Jokowi Tak Pernah Bohong, WOW?!?,” *YouTube*, 6 April 2025, <https://youtu.be/N7TvXpBAwzM?si=y5ka88JusljRObZ8> (Diakses 30 April 2026).

kebijakan maupun kondisi politik tertentu seperti pada pernyataan “Gibran bagi-bagi *skincare*. Bener kan? Apa poinnya bagi-bagi *skincare*?”⁷² Pertanyaan retorik digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai pernyataan kritik politik untuk membangun penilaian atau kritik secara tidak langsung tanpa selalu menyatakannya dalam bentuk deklarasi literal.

f. Penggunaan Dugaan dan Indikasi

Tokoh-tokoh pembandingan juga menunjukkan kecenderungan menggunakan bentuk dugaan, probabilitas, maupun indikasi dalam menyampaikan kritik politik. Bentuk seperti “ada dugaan”, “tampaknya”, “bisa jadi”, “seakan-akan”, maupun “jangan-jangan” cukup sering digunakan dalam berbagai pernyataan.

Pola tersebut menunjukkan adanya kecenderungan membingkai kritik melalui kemungkinan dan interpretasi terhadap suatu keadaan. Kemiripan ini juga tampak pada Rocky Gerung yang cukup sering menggunakan bentuk dugaan maupun opini dalam menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial-politik.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan menunjukkan bahwa pola kebahasaan Rocky Gerung memiliki sejumlah kemiripan dengan pola komunikasi kritik yang digunakan oleh Refly Harun, Ikrar Nusa Bhakti, dan Feri Amsari. Kemiripan pola tersebut tampak pada penggunaan opini, *framing* akademik, metafora, pertanyaan retorik, serta bentuk dugaan dalam penyampaian kritik politik.

⁷² Official iNews, “Rocky Gerung ke Sekjen Gibranku: Anda Dukung Gibran dengan Kekosongan | Rakyat Bersuara,” *YouTube*, 11 Juni 2025, <https://youtu.be/TdlhyvYVtH8?si=sAU2DgNKuiRjeYNC>, (Diakses 16 Februari 2026).

Selain itu, kritik yang disampaikan umumnya berkaitan dengan kebijakan, tindakan pejabat publik, maupun persoalan demokrasi dan ketatanegaraan.

Meskipun temuan sebelumnya menunjukkan bahwa pola kebahasaan Rocky Gerung memiliki banyak kesamaan dengan tokoh-tokoh pengkritik pemerintah yang tidak pernah diproses secara pidana, temuan tersebut belum cukup untuk menjelaskan karakteristik kebahasaan apa yang membedakan suatu kritik dari pernyataan yang kemudian dikaitkan dengan pelanggaran UU ITE. Oleh karena itu, analisis selanjutnya diarahkan pada perbandingan dengan beberapa tokoh yang pernah dipidana berdasarkan UU ITE. Melalui perbandingan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi perbedaan pola kebahasaan yang muncul dalam penyampaian kritik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara konstruksi bahasa, persepsi terhadap suatu pernyataan, dan kemungkinan keterkaitannya dengan unsur delik dalam UU ITE.

6. Pernyataan Tokoh yang Dipidana Berdasarkan UU ITE

Dalam penelitian ini, perbandingan juga dilakukan terhadap beberapa tokoh yang dipidana berdasarkan UU ITE, yaitu Ahmad Dhani, I Gede Ari Astina (Jerinx SID), dan Dedy Chandra. Ketiga kasus tersebut dipilih karena sama-sama berkaitan dengan penggunaan media digital sebagai sarana penyampaian kritik, opini, maupun ekspresi terhadap pihak tertentu. Melalui perbandingan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi perbedaan pola kebahasaan antara pernyataan Rocky Gerung dan pernyataan tokoh-tokoh yang berujung pada pemidanaan berdasarkan UU ITE.

Perbandingan diarahkan untuk melihat karakter linguistik yang muncul dalam masing-masing pernyataan, seperti tingkat kepastian bahasa, bentuk penyebutan objek kritik, penggunaan strategi retorika, maupun cara kritik dikonstruksi. Dengan demikian, perbandingan ini difokuskan pada aspek kebahasaan sebagai bagian dari pola komunikasi publik dalam konteks kritik sosial dan politik.

a. Ahmad Dhani

Ahmad Dhani merupakan salah satu figur publik yang dipidana berdasarkan Pasal 28 ayat (2) UU ITE terkait unggahan di media sosial yang dinilai mengandung ujaran kebencian. Dalam akun Twitter @AHMADDHANIPRAST, Ahmad Dhani mengunggah beberapa pernyataan berikut.

Sila Pertama KETUHANAN YME, PENISTA Agama jadi Gubernur.... kalian WARAS??? –ADP.

Siapa saja yg dukung Penista Agama adalah Bajingan yg perlu di ludahi mukanya – ADP.

Yg menistakan Agama si Ahok....yg di adili KH Ma'ruf Amin.....ADP.⁷³

⁷³ Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, *Putusan Nomor 370/Pid.Sus/2018/PN Jkt.Sel*, 28 Januari 2019, (Diakses 2 Mei 2026).

Gambar 4. 1 Pernyataan Ahmad Dhani yang Dipidana Berdasarkan UU ITE



Sumber: Detiknews “Ini 3 Cuitan Ahmad Dhani yang Dipolisikan”

Dalam pernyataan tersebut Ahmad Dhani menggunakan bentuk ujaran yang bersifat langsung, tegas, dan minim mitigasi bahasa seperti "penista agama" dan "bajingan" yang ditujukan kepada pihak tertentu. Selain itu, objek yang menjadi sasaran pernyataan disebutkan secara jelas dan *identifiable* melalui penyebutan pihak yang mendukung Basuki Tjahaja Purnama.

b. I Gede Ari Astina

I Gede Ari Astina atau dikenal sebagai Jerinx SID merupakan seorang musisi yang dipidana berdasarkan Pasal 28 ayat (2) UU ITE terkait unggahan di akun Instagram @jrxsid mengenai kebijakan tes COVID-19 bagi ibu hamil. Dalam unggahan tersebut, Jerinx menuliskan:

Gara-gara bangga jadi kacung WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan dites CV19. Sudah banyak bukti jika hasil

tes sering ngawur kenapa dipaksakan? Kalau hasil tes-nya bikin stress dan menyebabkan kematian pada bayi/ibunya, siapa yang tanggung jawab?⁷⁴

Unggahan tersebut juga disertai caption:

BUBARKAN IDI! Saya gak akan berhenti menyerang kalian @ikatandokterindonesia sampai ada penjelasan perihal ini! Rakyat sedang diadu domba dengan IDI/RS? TIDAK. IDI & RS yang mengadu diri mereka sendiri dgn hak-hak rakyat.

Gambar 4. 2 Pernyataan Jerinx SID yang Dipidana Berdasarkan UU ITE



Sumber: Direktori Putusan Mahkamah Agung RI (Putusan No 828/Pid.Sus/2020/PN Dps)

Pada pernyataan Jerinx tersebut terdapat penggunaan istilah “kacung WHO” yang merupakan bentuk pelabelan negatif terhadap organisasi tertentu tanpa adanya mitigasi linguistik atau penanda ketidakpastian. Selain itu, penggunaan kalimat “Saya gak akan berhenti menyerang kalian” memperlihatkan adanya ekspresi agresif yang diarahkan secara langsung kepada pihak tertentu. Objek kritik dalam kasus ini juga bersifat jelas dan spesifik, yaitu Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan rumah sakit.

⁷⁴ Pengadilan Negeri Denpasar, *Putusan Nomor 828/Pid.Sus/2020/PN Dps*, 19 November 2020, (Diakses 2 Mei 2020).

c. Dedy Chandra

Dedy Chandra merupakan seorang konten kreator TikTok yang dipidana berdasarkan Pasal 27 ayat (3) UU ITE terkait sejumlah video yang diunggah melalui akun TikTok @ompolosbanget dan @ompolosbangetbackup. Dalam video-video tersebut, Dedy Chandra menyampaikan berbagai pernyataan seperti:

Rumah Barbie gampang rubuh.
 Mungkin lagi sial kali ya dapat properti yang kurang profesional. Namanya A Seda Group.
 Lift sering banget mati...Kita ini kaya ditindas, kaya diperes
 Ga ada bank yang mau kerjasama sama mereka, karena mereka licik. Gak ada rasa kemanusiaan.
 Produk yang mereka pakai itu semuanya abal-abal. Om jamin, semua itu pakai produk nomor terakhir, paling murah.
 Mereka memorot penghuni.
 Kalian itu rentenir.⁷⁵

Selain itu, beberapa video juga memuat ajakan seperti, “Viralkan. *Speak up*, jangan takut sama mereka”.

⁷⁵ Pengadilan Negeri Jakarta Utara, *Putusan Nomor 1265/Pid.Sus/2023/PN Jkt.Utr*, 20 Februari 2024, (Diakses 2 Mei 2026).

Gambar 4.3 Pernyataan Dedy Chandra yang Dipidana Berdasarkan UU ITE

Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia
putusan.mahkamahagung.go.id

A) 8 (delapan) Video diposting / diunggah Terdakwa di Akun TIK TOK atas nama @bampitobangter yaitu

3) Terdakwa mengunggah Video pertama dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa : **Rumah Barbie gampang rubuh**. Terdakwa membuat Caption dengan kalimat : **kayaknya om beli rumah barbie**. kemudian di Video tersebut oleh Terdakwa diberi tagar yaitu : #tokyonverside, #tokyonversidepk2, #agungsedayagrupumahbarbie

2) Dikarenakan Video pertama banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa mengupload Video kedua menjawab salah satu komentar Nitzon, yaitu Terdakwa mengunggah Video jawaban dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa yaitu : **Mungkin lagi sal kali ya dapat properti yang kurang profesional. Namanya A Seda Group**. Kemudian Terdakwa membuat Caption dengan kalimat yaitu : **Om mau kumpuln orang-orang yang sama kaya om, Gakpapa om bikin video kaya gini, biar mereka kapok dan bales / diung video**. Terdakwa mengatakan atau mengucapkan kalimat : **Tokyo Bystade PK2**

3) Dikarenakan di Video kedua banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa mengupload Video ketiga menjawab salah satu komentar dari Nitzon, yaitu Terdakwa membuat Video jawaban dengan kalimat di Caption yang diketik Terdakwa yaitu : **ayok guys, bareng-bareng. Kalian kalau ditindas sama orang besar jangan diem-diem bee. Ngapain takut. Jangan di-bodoh-bodohin**

4) Dikarenakan di Video ketiga masih banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa mengupload Video keempat menjawab salah satu komentar dari Nitzon, yaitu Terdakwa membuat Video jawaban dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa yaitu : **Lift sering banget mati. Ada kali om pergi ke mana 10 Juli, 5-6 kali mati. Aduh kalau uda pada beli mahal pula bayar IPLnya. Kita kaya diperes. Kita ini kaya ditindas, kaya diperes. Anjir. Ini kan perusahaan pete banget kan, takut ii bisa jantungan ii** kemudian didalam Video tersebut oleh Terdakwa diberikan tagar yaitu : #pk2, #agungsedayagrupumahbarbie, #pk2umahbarbie.

#tokyonverside, #pk2umahbarbie

putusan No 26 dari 64 Putusan Nomor 1265/Pid.Sus/2023/PN Jkt.Utr

Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia
putusan.mahkamahagung.go.id

#agungsedayagrup, #pk2tokyonverside, #pk2tokyonversideumamahbarbie

5) Dikarenakan di Video keempat masih banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa kembali mengupload Video keenam menjawab salah satu komentar Nitzon, yaitu Terdakwa membuat Video jawaban dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa yaitu : **Ga ada bank yang mau kerjasama sama mereka, karena mereka liak. Gak ada rasa kemanusiaan. Lalu Terdakwa mengetik Caption yaitu : **Kalian mending kamu tanya duit kamu kemana? Kan gak melalui bank. Jenak banget makan duit orang**. Selanjutnya di Video tersebut oleh Terdakwa diberikan tagar yaitu : #pk2umahbarbie, #pk2, #agungsedayagrupumahbarbie, #agungsedayagrup, #pk2tokyonverside**

6) Dikarenakan di Video keenam masih banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa mengupload Video keenam menjawab salah satu komentar Nitzon, yaitu Terdakwa membuat Video jawaban dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa di Caption yaitu : **mereka cuma jual nama, PK2 itu bara, naik harganya 30-40 tahun lagi. Jadi om, tidak merekomendasikan kalian untuk beli disana. Produk yang mereka pakai itu semuanya sbel-sbel. Om jaman, semua itu pakai produk nomor terakhir, paling murah. Selanjutnya di Video tersebut oleh Terdakwa diberikan beberapa tagar yaitu : #pk2tokyonverside, #pk2, #agungsedayagrup, #apartementtokyonversideumamahbarbie, #agungsedayagrup, #tokyonverside**

7) Dikarenakan Video keenam masih banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa mengupload Video ketujuh menjawab salah satu komentar Nitzon, yaitu Terdakwa membuat Video jawaban dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa dan diberi Caption yaitu : **komplain Mereka memonit penghuni. Teman, kamu siapa namanya, bikin video, komplain, Viral, Speak up, jangan takut sama mereka**. Selanjutnya didalam Video tersebut oleh Terdakwa diberi tagar yaitu : #pk2, #agungsedayagrup, #agungsedayagrupumahbarbie

putusan No 26 dari 64 Putusan Nomor 1265/Pid.Sus/2023/PN Jkt.Utr

Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia
putusan.mahkamahagung.go.id

8) Dikarenakan di Video ketujuh tersebut masih banyak Nitzon yang mengomentari, maka Terdakwa mengupload Video kedelapan menjawab salah satu komentar dari Nitzon, yaitu Terdakwa membuat Video jawaban dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa di Caption yaitu : **mereka tidak ada orang disana, jadi semestinya dirampok di lobby, gak ada yang nolong. Duit IPL kita masuk kantong, bukan untuk fasilitas, ayok komplain lagi. Om suka nih banyak yang komplain, biar gak ditipu lagi**. Selanjutnya didalam Video tersebut oleh Terdakwa diberikan beberapa tagar yaitu : #pk2, #agungsedayagrup, #tokyonverside, #pk2umahbarbie, #agungsedayagrupumahbarbie

9) 1 (satu) Video diposting Terdakwa di Akun TIK TOK atas nama @bampitobangterbackon. Video tersebut menjawab salah satu komentar Nitzon, dengan kalimat yang diucapkan Terdakwa yaitu : **CEOnya siapa? Mending om aja yang ambil posisinya. Kalian itu rentenir**. Selanjutnya di Video tersebut oleh Terdakwa diberi Caption dengan kalimat : **sabar ya pasti ada saatnya kok itu kena azab**. Lalu Terdakwa menulis tagar : #tokyonverside, #pk2, #agungsedayagrup, #tokyonversideapartementpk2, #pk2umahbarbie

Sumber: Direktori Putusan Mahakamah Agung RI (Putusan No 1265/Pid.Sus/2023/PN Jkt.Utr)

Dalam pernyataan-pernyataan Dedy Chandra tersebut terdapat berbagai ungkapan seperti “licik”, “abal-abal”, “rentenir”, dan “makan duit orang” yang disampaikan tanpa mitigasi linguistik maupun pembingkai konseptual yang lebih luas. Objek kritik juga dinyatakan secara jelas melalui penyebutan perusahaan, produk properti, dan pihak pengelola tertentu seperti Agung Sedayu Group dan Tokyo Riverside PIK2. Selain penggunaan tuduhan langsung, terdapat pula ajakan kolektif seperti “viralkan” dan “*speak up*” yang memperlihatkan upaya membangun respons publik terhadap pihak yang dituju. Pola bahasa semacam ini membuat kritik lebih mudah diarahkan kepada objek tertentu secara spesifik.

d. Perbandingan Pola Kebahasaan Rocky Gerung dan Tokoh yang Dipidana

Berdasarkan perbandingan terhadap ketiga kasus tersebut, terlihat adanya perbedaan pola kebahasaan antara Rocky Gerung dan tokoh-tokoh yang dipidana berdasarkan UU ITE. Perbedaan tersebut tampak pada tingkat kepastian pernyataan, cara membangun objek kritik, serta strategi retorika yang digunakan dalam menyampaikan kritik politik.

1) Penggunaan *Hedging* (Kata Penjarak)

Dalam berbagai pernyataannya, Rocky Gerung relatif lebih sering menggunakan mitigasi linguistik atau penanda ketidakpastian seperti “saya kira”, “mungkin”, “kelihatannya”, maupun “bagi saya”. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa kritik kerap dibingkai sebagai opini, interpretasi, atau dugaan terhadap suatu keadaan, bukan sebagai klaim faktual yang bersifat absolut.

Sebaliknya, pada kasus Ahmad Dhani, Jerinx SID, dan Dedy Chandra, pernyataan cenderung disampaikan secara langsung, deklaratif, dan minim penanda jarak linguistik. Label seperti “penista agama”, “bajingan”, “kacung WHO”, “licik”, dan “abal-abal” disampaikan sebagai bentuk penilaian langsung terhadap objek tertentu tanpa mitigasi bahasa yang memperlemah tingkat kepastian pernyataan.

2) Kritik Banyak Diarahkan pada Konsep dan Sistem

Perbedaan pola juga terlihat pada objek kritik yang dibangun dalam pernyataan. Rocky Gerung relatif lebih sering mengarahkan kritik pada konsep, sistem, maupun kondisi sosial-politik yang bersifat umum, seperti “etika bernegara dangkal”, “proses politik banyak yang palsu”, atau “kekuasaan memalsukan banyak hal”. Kritik semacam ini lebih banyak diarahkan pada fenomena politik dan relasi kekuasaan.

Sebaliknya, pada kasus Ahmad Dhani, Jerinx SID, dan Dedy Chandra, objek kritik cenderung bersifat spesifik dan mudah diidentifikasi, seperti pendukung Ahok, Ikatan Dokter Indonesia (IDI), rumah sakit, maupun Agung Sedayu Group. Dalam konteks kebahasaan, keberadaan objek yang jelas dan spesifik membuat arah serangan lebih mudah dipahami secara langsung.

3) Penggunaan *Framing* Akademik

Rocky Gerung juga relatif lebih sering menggunakan *framing* akademik melalui istilah seperti “legitimasi”, “*civil society*”, “*political decay*”, “etika politik”, maupun rujukan terhadap konsep-konsep konstitusional dan sosiologis.

Penggunaan istilah tersebut membuat kritik tampil sebagai bagian dari diskursus intelektual dan analisis sosial-politik.

Sebaliknya, pada kasus Ahmad Dhani, Jerinx SID, dan Dedy Chandra, kritik lebih dominan disampaikan melalui bentuk evaluasi langsung dan pelabelan negatif tanpa pemingkiaan konseptual atau akademik yang kuat. Dengan demikian, pola kritik yang muncul lebih bersifat literal dibandingkan argumentatif-konseptual.

4) Penggunaan Satire dan Metafora

Perbedaan pola juga tampak pada penggunaan satire dan metafora. Rocky Gerung cukup sering menggunakan ungkapan simbolik seperti “lebih enak ada di hutan daripada ada di istana”, “lebih baik bangun jalan pikiran daripada jalan tol”, “pergi ke rumah sakit minta operasi hidung”, atau “bau busuk di istana”. Bentuk semacam ini menyebabkan kritik memiliki sifat interpretatif karena makna yang disampaikan tidak selalu bersifat literal dan tunggal.

Sebaliknya, pernyataan dalam kasus Ahmad Dhani, Jerinx SID, dan Dedy Chandra cenderung menggunakan makna langsung dan eksplisit, sehingga pesan yang disampaikan relatif tidak membuka banyak ruang tafsir.

5) Pengabstrakan terhadap Subjek Kritik

Rocky Gerung juga relatif lebih sering menggunakan abstraksi terhadap subjek kritik, misalnya melalui istilah seperti “kekuasaan”, “rezim”, “kabinet”, atau “istana”. Penggunaan istilah tersebut menyebabkan objek kritik tidak selalu diarahkan kepada individu tertentu secara eksplisit.

Sebaliknya, pada ketiga kasus yang dipidana, objek kritik cenderung disebut secara langsung dan *identifiable*, baik dalam bentuk individu, kelompok, maupun

institusi tertentu. Dalam konteks hukum penghinaan maupun ujaran kebencian, keberadaan objek yang jelas menjadi salah satu aspek penting dalam mengidentifikasi pihak yang dianggap menjadi sasaran pernyataan.

Meskipun demikian, perbandingan ini tidak menunjukkan bahwa pernyataan Rocky Gerung sepenuhnya bebas dari unsur ofensif. Dalam beberapa pernyataannya, Rocky Gerung juga menggunakan diksi yang keras dan menyerang secara personal. Salah satu contoh yang cukup dikenal adalah pernyataan “Dia memikirkan nasibnya sendiri dia gak pikirin nasib kita. Itu bajingan yang tolol.”⁷⁶

Secara kebahasaan, pernyataan tersebut menunjukkan adanya objek yang jelas serta penggunaan label penghinaan yang bersifat langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pola kebahasaan Rocky Gerung tidak sepenuhnya konsisten berada dalam bentuk abstraktif maupun akademik, karena dalam beberapa kasus tetap ditemukan ekspresi ofensif yang bersifat personal.

Namun demikian, berdasarkan keseluruhan data penelitian, pola kritik Rocky Gerung secara umum lebih sering dibingkai melalui abstraksi, *framing* akademik, satire, maupun mitigasi linguistik. Sebaliknya, pada kasus Ahmad Dhani, Jerinx SID, dan Dedy Chandra, kritik lebih dominan disampaikan secara literal, langsung, dan menunjuk objek tertentu secara eksplisit. Perbedaan pola kebahasaan tersebut menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dalam

⁷⁶ Dunia Kritikan, “Konsolidasi Akbar Bersama Rocky Gerung di Aliansi Sejuta Buruh,” *YouTube*, 1 Agustus 2023, <https://youtu.be/nEZsLQe83H0?si=JSOiqoMq0rQuCdSG> (Diakses 28 Februari 2026).

kaitannya dengan bagaimana suatu pernyataan dipersepsikan serta dikaitkan dengan unsur delik dalam UU ITE.

C. Analisis

1. Karakteristik Pola Kebahasaan dalam Pernyataan Rocky Gerung

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 1.652 pernyataan, kritik politik Rocky Gerung dapat dipahami melalui tiga lapis analisis, yaitu jenis pernyataan, nada penyampaian, dan strategi retorika. Pada lapisan jenis pernyataan, opini menjadi bentuk yang paling dominan. Pada lapisan nada penyampaian, pernyataan lebih banyak disampaikan melalui nada kritis-analitis, meskipun nada ofensif juga muncul dalam jumlah yang cukup besar. Sementara itu, pada lapisan strategi retorika, abstraksi, *framing* akademik, dan satire menjadi pola yang paling sering digunakan. Ketiga lapisan tersebut menunjukkan bahwa kritik politik Rocky Gerung tidak hanya dapat dilihat dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari bagaimana kritik tersebut disampaikan.

Dominasi kategori opini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan lebih banyak berisi penilaian dan pandangan terhadap suatu persoalan. Persentase yang mencapai 62,2% menunjukkan bahwa opini menjadi bentuk pernyataan yang paling sering digunakan dalam menyampaikan kritik. Hal ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak hanya menjelaskan suatu peristiwa, tetapi juga memberikan penilaian terhadap berbagai isu sosial-politik yang dibahas.

Karakter tersebut kemudian diperkuat oleh dominasi nada kritis-analitis dalam penyampaian kritik. Persentase sebesar 54,5% menunjukkan bahwa kritik umumnya disampaikan melalui argumentasi, evaluasi, dan penalaran terhadap

berbagai persoalan publik. Kritik tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi juga kepada kebijakan, kondisi demokrasi, lembaga negara, maupun relasi kekuasaan secara lebih luas. Namun demikian, nada ofensif juga muncul dalam jumlah yang cukup besar, yaitu sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kritik disampaikan dengan diksi yang tajam dan cenderung menyerang terhadap pihak yang dikritik.

Dari sisi strategi retorika, dominasi abstraksi menunjukkan bahwa kritik lebih sering diarahkan kepada persoalan yang bersifat umum daripada kepada individu secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan konsep-konsep seperti kekuasaan, demokrasi, sistem politik, dan institusi negara sebagai sasaran kritik. Melalui strategi ini, kritik sering kali dibingkai sebagai kritik terhadap kondisi sosial-politik yang lebih luas.

Penggunaan *framing* akademik juga menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan sering dikaitkan dengan berbagai konsep dan istilah akademik. Istilah seperti otoritarianisme, *political decay*, dan *civil society* digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena politik yang sedang dibahas. Penggunaan konsep-konsep tersebut memberikan kesan bahwa kritik yang disampaikan didasarkan pada analisis yang bersifat ilmiah dan rasional, sehingga tampil sebagai bagian dari diskursus intelektual. Selain memperkuat argumentasi, strategi ini juga dapat meningkatkan kredibilitas penutur karena kritik diposisikan sebagai hasil penalaran yang didukung oleh pengetahuan akademik, bukan semata-mata ekspresi penilaian subjektif.

Selain itu, kritik juga sering disampaikan melalui satire. Penggunaan metafora, ironi, analogi, dan permainan kata menunjukkan bahwa kritik tidak selalu disampaikan secara langsung. Strategi ini memberikan ruang bagi audiens untuk menafsirkan makna kritik yang disampaikan. Oleh karena itu, makna suatu pernyataan sering kali tidak hanya terletak pada arti literalnya, tetapi juga pada konteks dan simbol yang digunakan.

Jika dilihat secara keseluruhan, jenis pernyataan, nada penyampaian, dan strategi retorika dalam kritik Rocky Gerung saling berkaitan satu sama lain. Opini paling sering muncul dalam bentuk kritik bernada kritis-analitis yang dipadukan dengan abstraksi dan *framing* akademik. Sementara itu, opini bernada ofensif lebih sering disampaikan melalui satire dan berbagai bentuk simbolisasi bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kritik politik Rocky Gerung tidak dibentuk oleh satu unsur kebahasaan saja, melainkan oleh kombinasi beberapa unsur kebahasaan yang bekerja secara bersamaan.

Kombinasi berbagai unsur tersebut membentuk pola kritik yang cenderung argumentatif, interpretatif, dan konseptual. Dengan demikian, kritik yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap suatu persoalan, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pandangan tertentu mengenai realitas sosial dan politik.

Analisis ini penting karena menunjukkan bahwa suatu ujaran politik tidak hanya dapat dipahami dari isi pesannya, tetapi juga dari cara pesan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji temuan penelitian ini dalam perspektif hukum, khususnya terkait kritik politik sebagai

bagian dari kebebasan berpendapat serta relevansi unsur kebahasaan dalam penafsiran suatu ujaran.

2. Perspektif Hukum terhadap Temuan Penelitian

a. Kritik Politik sebagai Bagian dari Kebebasan Berpendapat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Rocky Gerung yang paling dominan datang dalam bentuk opini, sebanyak 1.028 pernyataan atau 62,2% dari keseluruhan data. Temuan ini menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan lebih banyak berupa penilaian, interpretasi, dan evaluasi terhadap persoalan publik daripada penyampaian fakta secara deskriptif.

Karakteristik tersebut relevan dengan konsep kebebasan berpendapat dalam negara demokratis. Dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, kebebasan menyampaikan pendapat merupakan hak konstitusional yang dijamin oleh Pasal 28E ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Jaminan tersebut memberikan ruang bagi warga negara untuk menyampaikan pandangan, penilaian, dan pendapat mengenai berbagai persoalan publik sebagai bagian dari kehidupan demokrasi.

Dalam praktiknya, kritik politik sering kali diwujudkan dalam bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah, tindakan pejabat publik, maupun kondisi sosial-politik yang berkembang di masyarakat. Melalui kritik, warga negara dapat menyampaikan evaluasi dan koreksi terhadap penyelenggaraan pemerintahan sebagai bagian dari fungsi pengawasan dalam sistem demokrasi.

Dalam perspektif tindakan komunikatif Habermas, kritik terhadap penyelenggara negara merupakan bagian dari komunikasi publik yang memungkinkan warga negara menyampaikan alasan, penilaian, dan argumentasi mengenai kebijakan yang memengaruhi kehidupan bersama. Oleh karena itu, kritik politik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi ketidaksetujuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan opini publik melalui proses komunikasi yang rasional.

Oleh karena itu, pejabat publik pada dasarnya berada dalam posisi yang lebih terbuka terhadap kritik dibandingkan warga negara biasa. Tindakan, kebijakan, dan keputusan yang mereka ambil merupakan bagian dari urusan publik yang berdampak pada masyarakat luas. Konsekuensinya, ruang untuk melakukan evaluasi dan kritik terhadap pejabat publik juga menjadi lebih luas sebagai bagian dari pengawasan demokratis terhadap penyelenggaraan kekuasaan negara.

Meskipun demikian, kebebasan berpendapat bukan merupakan hak yang bersifat absolut. UUD 1945 melalui Pasal 28J mengakui adanya kemungkinan pembatasan terhadap pelaksanaan hak dan kebebasan untuk menjamin penghormatan terhadap hak orang lain serta memenuhi tuntutan keadilan, ketertiban umum, dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, meskipun pendapat dan kritik politik dijamin secara konstitusional, pelaksanaannya tetap berada dalam kerangka hukum yang berlaku. Dalam konteks inilah muncul pertanyaan mengenai bagaimana suatu pendapat atau kritik dipahami dan dinilai ketika berhadapan dengan ketentuan hukum yang mengatur pencemaran nama baik atau menyerang kehormatan, maupun bentuk-bentuk ekspresi lainnya di ruang publik.

Dengan demikian, persoalan utama dalam penelitian ini bukan terletak pada boleh atau tidaknya pendapat maupun kritik politik disampaikan, melainkan pada bagaimana pernyataan tersebut dikonstruksi melalui bahasa dan bagaimana konstruksi kebahasaan tersebut dapat memengaruhi penafsiran terhadap suatu ujaran. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji relevansi unsur-unsur kebahasaan dalam penilaian terhadap suatu ujaran dari perspektif hukum.

b. Relevansi Unsur Bahasa dalam Penilaian Delik Menyerang Kehormatan atau Nama Baik

Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan-pernyataan Rocky Gerung tidak hanya didominasi oleh opini, tetapi juga menunjukkan penggunaan berbagai strategi kebahasaan seperti mitigasi linguistik (*hedging*), abstraksi, *framing* akademik, serta satire dan metafora. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak pernyataan tidak disampaikan secara lugas dan literal, melainkan melalui berbagai bentuk pembingkai bahasa yang membentuk cara audiens memahami pesan yang disampaikan.

Karakteristik tersebut penting diperhatikan karena makna suatu ujaran tidak selalu dapat ditentukan hanya dari arti kata-kata yang digunakan. Dalam banyak kasus, makna justru terbentuk melalui hubungan antarkata, konteks pembicaraan, tujuan komunikasi, serta cara suatu pernyataan dikonstruksi. Oleh karena itu, untuk memahami maksud suatu ujaran diperlukan penafsiran terhadap keseluruhan konteks yang melingkupinya, bukan sekadar pembacaan terhadap bagian-bagian tertentu secara terpisah.

Dalam perspektif tindakan komunikatif Habermas, makna suatu komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh alasan, tujuan, dan konteks komunikasi yang melatarbelakangi suatu pernyataan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kritik politik tidak cukup dilakukan melalui pembacaan literal terhadap teks, melainkan perlu memperhatikan keseluruhan proses argumentasi yang dibangun dalam ruang publik.

Temuan ini menjadi relevan dalam perspektif hukum karena penilaian terhadap suatu ujaran pada dasarnya juga merupakan proses penafsiran. Ketika suatu pernyataan dinilai mengandung penyerangan kehormatan, pencemaran nama baik, atau bentuk pelanggaran lainnya, yang dipersoalkan bukan hanya kata yang diucapkan, melainkan makna yang terkandung di balik penggunaan kata tersebut. Dalam konteks ini, strategi kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian menjadi penting karena dapat memengaruhi cara suatu ujaran dipahami, baik oleh pendengar maupun oleh penegak hukum yang menilainya.

Dalam perspektif hermeneutika hukum, makna suatu ujaran tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi kemunculannya. Sebuah kata atau frasa dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan audiens, serta tujuan penyampaian ujaran tersebut. Oleh karena itu, penafsiran terhadap suatu pernyataan tidak cukup dilakukan melalui pembacaan tekstual terhadap kata-kata yang digunakan, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial, politik, dan komunikatif yang melingkupinya. Pendekatan ini menjadi relevan dalam menilai ujaran yang diduga

mengandung penyerangan kehormatan atau pencemaran nama baik karena makna suatu kritik sering kali dibentuk oleh keseluruhan konteks penyampaiannya.

Salah satu unsur yang tampak dalam penelitian ini adalah dominasi pernyataan berbentuk opini serta penggunaan mitigasi linguistik melalui ungkapan seperti “saya kira”, “mungkin”, “kelihatannya”, atau bentuk penanda ketidakpastian lainnya. Secara linguistik, penggunaan unsur tersebut menunjukkan bahwa kritik sering disampaikan sebagai hasil interpretasi atau penilaian subjektif penutur, bukan sebagai klaim yang dinyatakan secara mutlak. Kehadiran unsur mitigasi menciptakan jarak antara penutur dan proposisi yang disampaikan sehingga tingkat kepastian pernyataan menjadi lebih rendah dibandingkan pernyataan yang bersifat deklaratif dan pasti.

Selain tingkat kepastian bahasa, penelitian ini juga menunjukkan tingginya penggunaan strategi abstraksi dalam kritik politik Rocky Gerung. Kritik sering diarahkan kepada konsep-konsep yang bersifat luas seperti “kekuasaan”, “rezim”, “sistem politik”, atau “demokrasi”, dibandingkan kepada individu tertentu secara eksplisit. Akibatnya, objek kritik tidak selalu dapat diidentifikasi secara langsung hanya melalui pembacaan tekstual terhadap suatu pernyataan. Dalam konteks penafsiran hukum, kejelasan mengenai siapa atau apa yang menjadi sasaran kritik merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi cara suatu ujaran dipahami dan dinilai.

Di samping itu, terdapat juga penggunaan *framing* akademik yang menunjukkan bahwa kritik politik dalam data penelitian sering dibangun melalui konsep-konsep teoritis dan istilah yang lazim digunakan dalam diskursus akademik.

Penggunaan istilah seperti “legitimasi”, “otoritarianisme”, “*civil society*”, atau “*political decay*” menunjukkan bahwa kritik tidak hanya disampaikan sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai upaya membangun argumentasi konseptual terhadap suatu fenomena sosial-politik. Dengan demikian, kritik sering ditempatkan dalam kerangka analisis yang lebih luas daripada sekadar penilaian personal terhadap individu tertentu.

Temuan penelitian juga memperlihatkan penggunaan satire, metafora, dan berbagai bentuk bahasa kiasan dalam jumlah yang cukup signifikan. Kritik sering disampaikan melalui simbolisasi, analogi, ironi, maupun permainan kata yang menyebabkan makna suatu pernyataan tidak selalu identik dengan arti harfiah dari kata-kata yang digunakan. Dalam bentuk semacam ini, pemahaman terhadap makna ujaran memerlukan perhatian terhadap konteks sosial, politik, dan komunikatif yang melatarbelakangi penyampaian. Oleh karena itu, makna suatu kritik tidak selalu dapat ditentukan hanya melalui pembacaan literal terhadap teks yang diucapkan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, terlihat bahwa makna suatu ujaran tidak dapat dilepaskan dari cara bahasa digunakan untuk membangun pesan yang ingin disampaikan. Tingkat kepastian pernyataan, kejelasan objek kritik, penggunaan bahasa literal maupun nonliteral, serta pembingkai konseptual melalui istilah akademik merupakan unsur-unsur yang berpotensi memengaruhi cara suatu kritik dipahami dan ditafsirkan. Oleh karena itu, dalam menilai suatu ujaran yang berkaitan dengan dugaan penyerangan kehormatan atau pencemaran nama baik, analisis terhadap unsur bahasa menjadi penting karena makna suatu

pernyataan tidak selalu terletak pada kata-kata yang digunakan secara terpisah, melainkan pada keseluruhan konteks dan konstruksi kebahasaan yang membentuknya.

c. Keterkaitan Strategi Kebahasaan dengan Potensi Terpenuhi

Unsur Delik UU ITE

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara suatu ujaran dipahami dan ditafsirkan. Oleh karena itu, karakteristik kebahasaan yang ditemukan dalam kritik politik Rocky Gerung dapat dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan potensi terpenuhinya unsur delik yang berkaitan dengan penyerangan kehormatan atau pencemaran nama baik dalam UU ITE. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menentukan secara pasti ada atau tidaknya pelanggaran hukum dalam pernyataan tertentu, melainkan untuk melihat sejauh mana pola kebahasaan yang digunakan berpotensi memengaruhi penilaian terhadap unsur-unsur yang relevan dalam delik tersebut.

Dalam konteks UU ITE, ketentuan mengenai penyerangan kehormatan atau pencemaran nama baik pada dasarnya ditujukan untuk melindungi kehormatan atau reputasi pihak yang menjadi sasaran suatu pernyataan. Selain itu, delik tersebut merupakan delik aduan, sehingga proses hukum hanya dapat dilakukan apabila terdapat pihak yang merasa dirugikan dan mengajukan pengaduan sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, keberadaan pihak yang dapat diidentifikasi sebagai objek dari suatu pernyataan menjadi salah satu aspek yang memiliki relevansi dalam penilaian terhadap dugaan penyerangan kehormatan maupun pencemaran nama baik.

Perkembangan hukum terbaru juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk memperjelas ruang lingkup perlindungan dalam ketentuan tersebut. Melalui putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 105/PUU-XXII/2024 pada 29 April 2025, penafsiran mengenai objek yang dilindungi dalam delik pencemaran nama baik semakin diarahkan pada individu atau orang perseorangan, bukan kritik yang ditujukan kepada lembaga pemerintah, institusi, korporasi, profesi atau jabatan.⁷⁷ Meskipun putusan tersebut lahir setelah banyak pernyataan Rocky Gerung disampaikan kepada publik, perkembangan tersebut tetap relevan sebagai gambaran mengenai arah penafsiran hukum terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan pencemaran nama baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik politik Rocky Gerung relatif sering diarahkan kepada konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti “kekuasaan”, “rezim”, “demokrasi”, “sistem politik”, maupun “istana”. Kritik juga lebih banyak dikonstruksi dalam bentuk opini, penilaian, dan interpretasi terhadap fenomena sosial-politik dibandingkan sebagai penyampaian fakta yang bersifat deskriptif. Selain itu, penggunaan mitigasi linguistik, *framing* akademik, satire, dan metafora menyebabkan kritik yang disampaikan sering kali tidak hadir dalam bentuk pernyataan yang langsung, literal, dan pasti. Sebaliknya, kritik lebih sering dibangun melalui argumentasi konseptual, simbolisasi, serta berbagai bentuk pemingkaian retorik yang memerlukan proses interpretasi terhadap maknanya.

⁷⁷ Mahkamah Konstitusi, *Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 105/PUU-XXII/2024*, 29 April 2025, (Diakses 1 Juni 2026).

Apabila dianalisis melalui teori tindakan komunikatif Habermas, karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa kritik Rocky Gerung cenderung dibangun melalui komunikasi yang berorientasi pada argumentasi mengenai persoalan publik. Dominannya opini, abstraksi, framing akademik, dan berbagai bentuk bahasa nonliteral menunjukkan adanya upaya mengarahkan kritik pada pembahasan kebijakan, sistem politik, maupun relasi kekuasaan. Orientasi komunikasi semacam ini berbeda dengan komunikasi yang semata-mata bertujuan menyerang individu karena fokus utamanya terletak pada pembentukan pemahaman terhadap persoalan publik.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kritik dalam data penelitian tidak dikonstruksi sebagai tuduhan langsung yang secara eksplisit menunjuk individu tertentu dan menyatakan suatu klaim secara mutlak. Kritik lebih sering hadir sebagai penilaian subjektif terhadap persoalan publik, disampaikan melalui tingkat kepastian yang relatif lebih rendah, diarahkan kepada objek yang lebih luas dan abstrak, serta dikomunikasikan melalui berbagai bentuk bahasa nonliteral. Dalam konteks tersebut, strategi kebahasaan yang dominan ditemukan dalam penelitian ini secara teoritis berpotensi mengurangi terpenuhinya unsur-unsur tertentu yang relevan dalam penilaian terhadap dugaan penyerangan kehormatan atau pencemaran nama baik, terutama karena makna kritik tidak selalu dapat dipahami secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks, objek, dan keseluruhan konstruksi kebahasaannya.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kebahasaan Rocky Gerung memiliki potensi untuk memengaruhi cara suatu kritik

dipersepsikan dan ditafsirkan dalam konteks hukum. Dominasi opini, penggunaan mitigasi linguistik, kecenderungan melakukan abstraksi terhadap objek kritik, serta pemanfaatan satire dan *framing* akademik menunjukkan adanya pola komunikasi yang lebih menekankan interpretasi, argumentasi, dan konseptualisasi dibandingkan penyampaian tuduhan yang bersifat langsung dan pasti. Oleh karena itu, strategi-strategi tersebut dapat dipahami sebagai karakteristik kebahasaan yang secara teoritis berpotensi mengurangi terpenuhinya unsur-unsur tertentu dalam delik yang relevan pada UU ITE.

Namun demikian, penelitian ini tidak sampai pada kesimpulan bahwa strategi kebahasaan tertentu secara otomatis menghilangkan kemungkinan terpenuhinya unsur delik atau menjadikan suatu pernyataan terbebas dari konsekuensi hukum. Penilaian terhadap suatu ujaran tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti konteks penyampaian, pihak yang menjadi sasaran kritik, adanya pengaduan dari pihak yang merasa dirugikan, respons masyarakat, serta penafsiran yang dilakukan oleh aparat penegak hukum. Oleh karena itu, strategi kebahasaan lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi penafsiran terhadap suatu kritik, bukan sebagai faktor tunggal yang secara pasti menentukan ada atau tidaknya konsekuensi hukum.

3. Analisis Berdasarkan Pendekatan Falsifikasi

Setelah diperoleh temuan bahwa karakteristik kebahasaan tertentu berpotensi memengaruhi cara suatu kritik politik dipahami dan ditafsirkan, langkah berikutnya adalah menguji temuan tersebut melalui pendekatan falsifikasi. Dalam penelitian ini, falsifikasi dipahami sebagai upaya menguji suatu temuan dengan

melihat kemungkinan adanya data atau kondisi lain yang dapat menunjukkan hasil yang berbeda. Dengan demikian, suatu temuan tidak hanya didukung oleh data yang sejalan, tetapi juga diuji dengan data yang berpotensi melemahkannya. Pendekatan ini digunakan untuk melihat apakah pola kebahasaan yang ditemukan pada pernyataan Rocky Gerung juga muncul pada tokoh lain yang tidak dipidana maupun yang dipidana berdasarkan UU ITE.

Dalam konteks penelitian ini, temuan mengenai pola kebahasaan Rocky Gerung akan menjadi lebih lemah apabila pola yang sama juga banyak ditemukan pada tokoh yang dipidana berdasarkan UU ITE, atau justru tidak ditemukan pada tokoh yang tidak dipidana. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan pola kebahasaan Rocky Gerung dengan sejumlah tokoh pembandingan yang memiliki hasil berbeda dalam aspek pidana untuk melihat apakah pola tersebut tetap menunjukkan kecenderungan yang sama.

Hasil pengujian menunjukkan adanya kecenderungan pola yang relatif konsisten antara Rocky Gerung dan beberapa tokoh pembandingan yang tidak dipidana. Mereka relatif sering menggunakan opini, mitigasi linguistik, abstraksi, *framing* akademik, dan satire dalam menyampaikan kritik politik. Sebaliknya, beberapa tokoh yang dipidana berdasarkan UU ITE cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung, literal, deklaratif, dan menunjuk objek tertentu secara tegas. Temuan ini menunjukkan bahwa pola kebahasaan yang ditemukan tidak hanya muncul pada Rocky Gerung, tetapi juga tampak pada sejumlah tokoh lain yang tidak dipidana. Dengan demikian, hasil pengujian ini memberikan dukungan

terhadap dugaan bahwa strategi kebahasaan memiliki peran dalam membentuk cara suatu kritik dipahami dan ditafsirkan.

Meskipun demikian, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa strategi kebahasaan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi ada atau tidaknya pembedaan. Dalam praktik penegakan hukum, suatu pernyataan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti adanya laporan dari pihak tertentu, konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi pernyataan, respons masyarakat, perhatian media, serta penafsiran aparat penegak hukum. Oleh karena itu, proses hukum terhadap suatu ujaran tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis bahasa semata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kebahasaan tidak dapat dipandang sebagai faktor yang secara otomatis menyelamatkan seseorang dari jerat pidana UU ITE maupun secara otomatis menjerumuskannya ke dalam proses pidana. Namun demikian, strategi kebahasaan tetap memiliki kontribusi penting karena memengaruhi cara suatu pernyataan dipahami dan ditafsirkan sejak awal. Dalam konteks ini, pembedaan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor, seperti bentuk bahasa yang digunakan, konteks pernyataan, pihak yang menjadi objek kritik, adanya laporan, respons masyarakat, perhatian media, serta penilaian aparat penegak hukum. Strategi kebahasaan bukanlah faktor yang bekerja sendiri, tetapi merupakan salah satu unsur yang membentuk kesan awal terhadap suatu ujaran. Sebagai ilustrasi, kritik yang disampaikan dalam bentuk opini, abstraksi, atau satire dapat memberikan ruang penafsiran yang lebih luas dibandingkan kritik yang disampaikan secara langsung, literal, dan menunjuk objek tertentu secara tegas. Meskipun hal tersebut tidak menjamin seseorang terhindar

dari pembedaan, pola yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cara suatu kritik dikemas melalui bahasa tetap berpotensi memengaruhi bagaimana kritik tersebut diterima, ditafsirkan, dan selanjutnya diproses dalam ruang hukum.

Selain itu, sebagian besar tokoh pembanding dalam penelitian ini berasal dari kalangan akademisi, pakar hukum, dan pengamat politik yang memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman yang relatif serupa dengan Rocky Gerung. Kesamaan latar belakang tersebut dapat memengaruhi cara mereka menyusun argumentasi, memilih diksi, dan menyampaikan kritik kepada pemerintah. Oleh karena itu, kemiripan pola kebahasaan yang ditemukan kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar aspek bahasa. Namun demikian, hal tersebut tidak menghilangkan fakta bahwa pola kebahasaan tertentu tetap muncul secara berulang pada kelompok tokoh yang tidak dipidana.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa Rocky Gerung tidak selalu menggunakan pola bahasa yang sama dalam setiap pernyataannya. Dalam beberapa kesempatan, ia juga menggunakan diksi yang lebih ofensif, personal, atau disampaikan secara lebih langsung. Akan tetapi, variasi tersebut tidak mengubah kecenderungan umum yang ditemukan dalam keseluruhan data, yaitu dominannya penggunaan opini, abstraksi, mitigasi linguistik, *framing* akademik, dan satire dalam menyampaikan kritik politik.

Berdasarkan proses falsifikasi yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa strategi kebahasaan memiliki relevansi dalam memengaruhi cara suatu kritik dipahami dan ditafsirkan. Analisis terhadap tokoh-tokoh pembanding menunjukkan bahwa pola kebahasaan yang ditemukan pada Rocky Gerung juga muncul pada

sejumlah tokoh lain yang tidak dipidana, sedangkan pola yang berbeda lebih banyak ditemukan pada tokoh yang dipidana berdasarkan UU ITE. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kebahasaan dapat menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi penilaian terhadap suatu ujaran. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan dasar yang cukup untuk menyimpulkan bahwa strategi kebahasaan merupakan penyebab utama tidak terjadinya pidana berdasarkan UU ITE karena masih terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi proses penegakan hukum.

4. Perspektif Islam tentang Kritik Sosial-Politik terhadap Penguasa

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak hanya memerlukan dukungan dari masyarakat, tetapi juga memerlukan informasi, masukan, dan kritik yang dapat menjadi sarana evaluasi terhadap kebijakan yang dijalkannya. Keterbukaan terhadap kritik menjadi penting karena seorang pemimpin tidak selalu mengetahui secara langsung seluruh dampak dari kebijakan yang dibuat.

Dalam sejarah Islam, prinsip tersebut dapat ditemukan dalam praktik kepemimpinan Umar bin Khattab. Dalam sebuah riwayat, Umar mengubah kebijakan terkait pemberian tunjangan anak setelah mengetahui bahwa kebijakan tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk menyapih (menghentikan pemberian ASI) anak mereka lebih cepat demi memperoleh bantuan dari *baitul*

mal.⁷⁸ Perubahan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa masukan dan keluhan masyarakat dapat berfungsi sebagai instrumen koreksi yang membantu pemimpin memahami konsekuensi nyata dari kebijakan yang dibuat. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa kritik terhadap penguasa tidak selalu dipandang sebagai bentuk penentangan terhadap kekuasaan, melainkan dapat menjadi sarana perbaikan yang mendukung terciptanya kebijakan yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain menunjukkan pentingnya kritik dalam proses perbaikan kebijakan, sejarah Islam juga memberikan penekanan bahwa kebenaran suatu pendapat tidak ditentukan oleh kedudukan orang yang menyampaikannya. Hal ini tampak dari sikap Umar bin Khattab yang menerima koreksi dari seorang perempuan ketika menyampaikan pandangannya mengenai pembatasan mahar.⁷⁹ Meskipun koreksi tersebut datang dari seorang warga biasa, Umar tetap menerimanya karena

⁷⁸ Diriwayatkan bahwa pada masa paceklik, Umar bin Khattab melakukan pengawasan langsung terhadap kondisi rakyatnya. Dalam perjalanannya beliau mendengar tangisan seorang anak kecil dari sebuah tenda. Setelah mendatangi sumber suara tersebut, Umar bertanya kepada sang ibu mengenai penyebab tangisan anaknya. Sang ibu menjawab tanpa mengetahui siapa yang bicara dengannya, ia menjelaskan bahwa ia sedang berusaha menyapih anaknya karena Umar tidak memberikan tunjangan kepada anak yang belum disapih. Mendengar penjelasan tersebut, Umar menyadari bahwa kebijakan yang berlaku telah menimbulkan kesulitan bagi sebagian masyarakat. Beliau kemudian mengubah kebijakan tersebut dan memerintahkan agar tunjangan diberikan kepada setiap anak yang lahir dalam Islam tanpa mensyaratkan penyapihan terlebih dahulu. Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz, Terjemahan dari Judul Asli: Khulafaur Rasul* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), hlm. 174-175.

⁷⁹ Dalam suatu pidatonya mengenai mahar, Umar memperingatkan orang-orang agar tidak memberikan mahar dalam jumlah yang berlebihan. Namun, seorang wanita, Fatimah binti Qays, tidak setuju dan mengutip sebuah ayat (QS. An-Nisa: 20) untuk mendukung argumennya. Umar kemudian mengakui kekeliruannya dengan menyatakan, "Seorang perempuan benar, dan Umar keliru." Kamali, *Freedom of Expression in Islam*, hlm. 50-51.

argumentasi yang disampaikan memiliki dasar yang lebih kuat. Pemahaman tersebut sejalan dengan pepatah Arab yang mengatakan:

أَنْظُرْ مَا قَالَا وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَا

“Lihatlah apa yang dia katakan, dan janganlah engkau melihat orang yang mengatakan”.⁸⁰

Pepatah tersebut menegaskan bahwa nilai suatu pendapat atau kritik seharusnya dinilai berdasarkan isi dan argumentasi yang dikemukakan, bukan berdasarkan status, kedudukan, maupun identitas pihak yang menyampaikannya. Dalam konteks kritik sosial-politik, prinsip ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kritik yang disampaikan kepada penguasa perlu diarahkan terlebih dahulu kepada substansi kritik tersebut sebelum menilai siapa pengkritiknya.

Di samping memperhatikan substansi kritik, Islam juga memberikan perhatian terhadap cara seseorang menyampaikan kritik. Hal ini dapat dipahami melalui hadis Nabi Muhammad saw. berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Dari ‘Abdullah dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan

⁸⁰ Ungkapan ini dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib dan disebutkan oleh Mulla Ali al-Qari dengan mengutip riwayat Ibn 'Asakir. PISS-KTB, “Asal Usul Perkataan Unzhur Mā Qāla wa Lā Tanzhur Man Qāla,” 15 Juni 2012, <https://www.piss-ktb.com/2012/06/1633-asal-usul-perkataan-undzur-maa.html> (Diakses 7 Juni 2026).

itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.”⁸¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dicatat sebagai orang yang jujur, sedangkan seseorang yang senantiasa berkata dusta akan dicatat sebagai pendusta. Hadis tersebut menunjukkan bahwa karakter dan reputasi seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Apabila prinsip tersebut dikontekstualisasikan ke dalam aktivitas kritik sosial-politik, maka cara seseorang menyampaikan kritik akan memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menilai dirinya. Kritik yang disampaikan dengan nalar, kedalaman, dan konsistensi cenderung membangun reputasi sebagai pengkritik yang bernalar dan berintegritas. Seseorang yang terus-menerus menyampaikan kritik dengan cara demikian akan lebih mudah dipahami sebagai pihak yang berupaya menghadirkan evaluasi dan perbaikan terhadap kehidupan publik. Sebaliknya, kritik yang disampaikan secara dangkal, langsung, dan tanpa kehati-hatian bahasa dapat membentuk persepsi yang berbeda. Seseorang yang secara berulang menggunakan cara penyampaian seperti itu berpotensi dipahami sebagai penghina, meskipun pada beberapa kesempatan mungkin memiliki maksud yang benar.

Dalam konteks tersebut, penilaian terhadap kritik sosial-politik tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat keberanian seseorang mengkritik penguasa

⁸¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, No. 5629; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. 4721; Muhammad bin Isa at-Tirmidji, *Sunnan at-Tirmidji*, No. 1894; dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, No. 3456.

ataupun kebenaran substansi yang disampaikan. Cara penyampaian kritik juga menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana kritik tersebut diterima. Semakin argumentatif, terukur, dan konsisten suatu kritik disampaikan, semakin besar pula kemungkinan kritik tersebut dipahami sebagai bentuk partisipasi intelektual dalam kehidupan publik. Sebaliknya, semakin kritik disampaikan dengan bahasa yang dianggap menyerang secara personal atau minim argumentasi, semakin besar kemungkinan kritik tersebut dipersepsikan sebagai penghinaan.

Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk memahami fenomena kritik sosial-politik yang dilakukan oleh Rocky Gerung maupun komentator politik lainnya di Indonesia. Dalam perspektif Islam, keberadaan kritik terhadap penguasa tidak dapat serta-merta dipandang sebagai tindakan yang tercela, karena kritik dapat berfungsi sebagai sarana evaluasi atau memberi masukan terhadap kebijakan publik dan sebagai upaya mendorong terwujudnya pemerintahan yang lebih baik. Akan tetapi, penilaian terhadap kritik tersebut juga tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat identitas pengkritiknya. Yang perlu diperhatikan adalah substansi kritik yang disampaikan, dasar argumentasi yang digunakan, tujuan yang hendak dicapai, serta cara penyampaian.

Dengan demikian, Islam pada dasarnya memandang kritik sosial-politik terhadap penguasa sebagai sesuatu yang memiliki fungsi positif dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai sarana evaluasi dan perbaikan kebijakan. Kebenaran suatu kritik tidak ditentukan oleh siapa yang menyampaikannya, melainkan oleh substansi dan argumentasi yang dikemukakan. Namun demikian, penting juga untuk memberikan perhatian terhadap cara kritik disampaikan, karena cara

penyampaian yang dilakukan secara konsisten akan membentuk reputasi dan kredibilitas pengkritiknya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kritik sosial-politik yang dilakukan Rocky Gerung maupun komentator politik lainnya perlu dinilai secara proporsional dengan mempertimbangkan substansi kritik sekaligus cara penyampaiannya.